

**MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK DI SEKOLAH BERBASIS  
PESANTREN (STUDI KASUS DI SMP MAARIF NU 2 KEMRANJEN  
KABUPATEN BANYUMAS)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :  
HENDRO LAKSONO**

**NIM. 1617402197**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

**2020**

## PERNYATAAN KESALIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Hendro Laksono  
NIM : 1617402197  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Model Pembentukan Akhlak di Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen Banyumas)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sastra saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan juga terjemahan. Hak-hak yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda ciptasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Desember 2020

Yang menyatakan,



**Hendro Laksono**

**NIM. 1617402197**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 November 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Hendro Laksono

Lampiran : -

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Hendro Laksono  
NIM : 1617402197  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Model Pembentukan Akhlak di Sekolah Berbasis Pesantren  
(Studi Kasus di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Dr. H. Asdipri, M.Pd.I.**  
NIP. 19630310 199103 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

#### **MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (STUDI KASUS DI SMP MA'ARIF NU 2 KEMRANJEN BANYUMAS)**

Yang disusun oleh: Hendro Laksono NIM: 1617402197, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal : 05 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

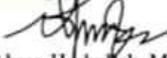
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
Dr. Asdlori, M.Pd.I.  
NIP. 19630310 199103 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Putri Hidayat M.Pd.I.  
NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji Utama,

  
Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.  
NIP. 196905100 200901 1 002



Mengetahui :

  
Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

**MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK DI SEKOLAH BERBASIS  
PESANTREN (STUDI KASUS DI SMP MA'ARIF NU 2 KEMRANJEN  
KABUPATEN BANYUMAS)**

**HENDRO LAKSONO  
NIM. 1617402197**

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto

**ABSTRAK**

Akhlak dalam islam memiliki nilai baik dan buruk yang berlkau dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan tercipta melalui proses pembentukan atau pendidikan. Pembentukan akhlak bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berahlak mulia

SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren yang mengutamakan akhlak mulia terhadap siswanya. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu Beriman, berilmu, terampil, dan Berakhlaqul Karimah. Meskipun demikian, masih terdapat akhlak siswa yang harus diperbaiki. Hal tersebut dipengaruhi karena semakin beragamnya latar belakang siswa seiring dengan meningkatnya minat di sekolah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja model pembentukan akhlak sisiwa yang diterapkan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan keilmuan bagi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen, khususnya dalam membentuk siswa agar mempunyai akhlak mulia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru PAI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembentukan akhlak yang diterapkan di sekolah berbasis pesantren adalah: model pemahaman/ta'lim, model pembiasaan/ta'wid, model nasihat/mauidzoh, model keteladanan/uswah, model pemberian hadiah/targhib, model pemberian hukuman/tarhib. Peneliti menemukan model baru yaitu *Integral Model of Glorious Character Building in Boarding School* yang di dalamnya terdapat model tambahan yang diterapkan, yaitu model pendampingan, model pengawasan, dan model penilaian.

**Kata Kunci** : Model Pembentukan Akhlak, Siswa, Sekolah Berbasis Pesantren.

## **Abstract**

Morals in Islam have good and bad values that apply in daily life. Good morals will be created with a formation process or education process. Moral formation aims to produce human beings with glorious character.

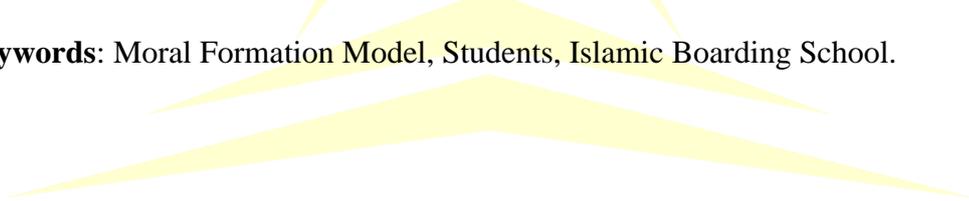
SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen is one of the boarding schools that prioritizes glorious morals for the students. This is reflected with the school vision, be faithful, knowledgeable, skilled, and glorious character. Even though, there are still student morals that must be improved. This is influenced by the diverse backgrounds of students along with the increasing interest in the school.

The purpose of this research is to analyze what models of student morality are applied. The aims of this research as a scientific contribution to SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen, especially in shaping students to have glorious morals.

The type of this research is field research. The subjects in this research are principal, curriculum staff, student lecturers, and Islamic education teachers. The methods that are used in collecting data are interviews, observation, and documentation. The analysis used in this research is descriptive analysis.

The results of this research indicate that the moral formation model applied in boarding schools is: understanding / ta'lim model, habituation / ta'wid model, advice / mauidzoh model, exemplary / uswah model, reward / targhib model, punishment model/tarhib. The writer found a new model, namely the Integral Model of Glorious Character Building in Boarding School, that includes additional models, namely the mentoring model, the supervision model, and assessment model.

**Keywords:** Moral Formation Model, Students, Islamic Boarding School.



IAIN PURWOKERTO

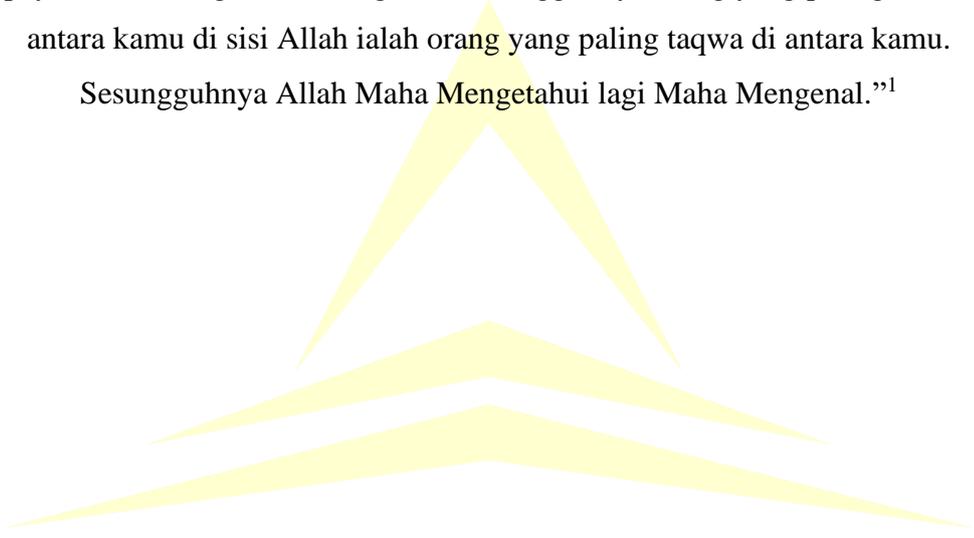
## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>1</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>1</sup> QS. Al Hujurat ayat 13

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamiin*

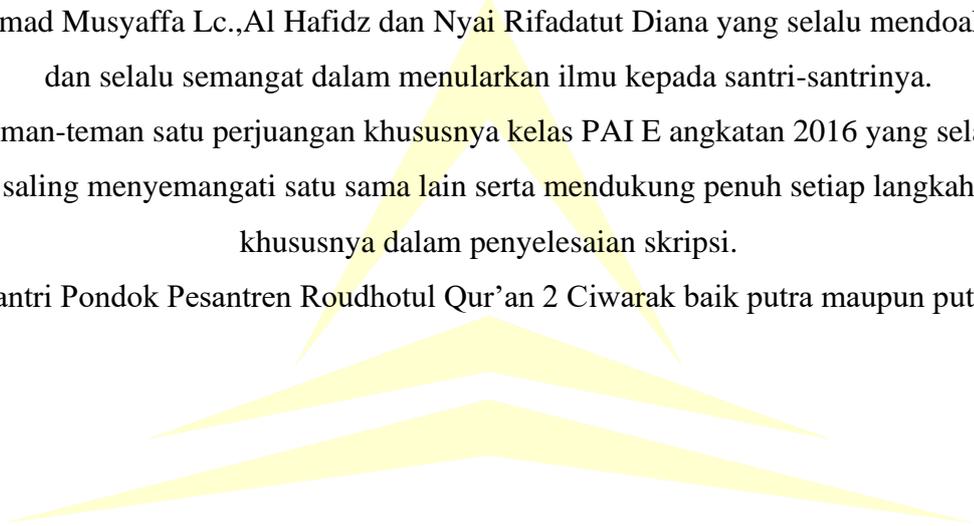
Kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan kekuatan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua ku, Bapak Achamd Muandi dan Ibu Ratini, serta saudaraku, Unjiani dan Herman Susilo yang tanpa lelah memberikan bantuan baik materi maupun moriil.

Untuk guruku, Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, KH. Ahmad Musyaffa Lc., Al Hafidz dan Nyai Rifadatut Diana yang selalu mendoakan dan selalu semangat dalam menularkan ilmu kepada santri-santrinya.

Teman-teman satu perjuangan khususnya kelas PAI E angkatan 2016 yang selalu saling menyemangati satu sama lain serta mendukung penuh setiap langkah khususnya dalam penyelesaian skripsi.

Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak baik putra maupun putri.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamiin.* Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan tanpa ada halangan suatu apapun. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita kepada zaman yang gelap kepada zaman yang terang benderang dengan adanya agama islam.

Setelah melalui proses penyelesaian akhirnya skripsi ini bisa tersusun dengan baik dan rapih. Skripsi ini berjudul Model Pembentukan Akhlak di Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMP Ma'arif NU 2 Kemaranjen Banyumas). Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Asdlori, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah menularkan banyak ilmu. Semoga mendapat balasan yang mulia dari Alah SWT.
8. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

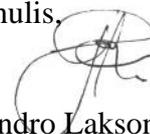
9. Ari Agung Pramono, S.Th.I., M.Pd., selaku Kepala SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas yang telah memberikan izin penelitian.
10. Kepada seluruh guru dan staff SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada peneliti.
11. Keluarga besar kelas PAI E angkatan 2016, yang telah memberikan pelajaran selama berproses bersama dalam menyelesaikan masa pendidikan di IAIN Purwokerto.
12. Sahabatku, Yusuf Iskandar, Muhammad Khodirin, Fauzan Ma'ruf, Frizeay, Hematiar Tsalasa, Final Mabruur, Wahyu Ginanjar, dan Ali Nuryadin yang tidak bosan dalam membantu penyelesaian skripsi.
13. Nur Roudlotul Jannah, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, tenaga, serta pikirannya dalam proses penyelesaian skripsi.
14. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, terimakasih telah menjadi bagian dari proses hidupku.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tanpa mengurangi rasa hormat dan kerendahan hati, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya jikalau selama ini penulis banyak melakukan banyak kesalahan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kita semua dan senantiasa memberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi format kepenulisan, bahasa, ataupun tata letak kalimat, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk pengembangan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.*

Purwokerto, 2 Desember 2020

Penulis,



Hendro Laksono  
NIM. 1617402197

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN</b>	
A. Model Pembentukan Akhlak.....	13
1. Pengertian Model Pembentukan Akhlak.....	13
2. Tujuan Pembentukan Akhlak Bagi Seorang Muslim.....	18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	19
B. Peserta Didik .....	24
1. Pengertian Peserta Didik .....	24
2. Ciri-Ciri Peserta Didik .....	26
C. Sekolah Berbasis Pesantren.....	26

1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren .....	26
2. Ruang Lingkup Sekolah Berbasis Pesantren.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Objek Penelitian .....	34
E. Metode Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Uji Keabsahan Data.....	40
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Profil SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas .....	42
B. Penyajian Data dan Analisis.....	49
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
C. Kata Penutup .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Organisasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.....	45
Tabel 2	: Data Siswa 3 (tiga) Tahun Terakhir (2018 – 2020).....	46
Tabel 3	: Daftar Mata Pelajaran Reguler.....	47
Tabel 4	: Kurikulum Program Unggulan (Nol Jam).....	47
Tabel 5	: Esktrakurikuler SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.....	48
Tabel 6	: Fasilitas atau Sarana di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.....	49



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Raport Program Nol Jam SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.....	52
Gambar 2	: Tata Tertib Guru dan Karyawan SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen..	56
Gambar 3	: Pengurus OSIS SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.....	57
Gambar 4	: Anggota Pramuka Penggalang SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen....	58
Gambar 5	: Tata Tertib Siswa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.....	62
Gambar 6	: Tata Tertib Siswa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.....	63



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Data Penelitian Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Jadwal Penelitian Observasi
- Lampiran 6 Data Penelitian Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7 Dokumentasi Foto-Foto Kegiatan
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 9 Surat-Surat
- Lampiran 10 Sertifikat-Sertifikat



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjamin eksistensi suatu bangsa agar mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa lain. Pendidikan terdiri dari tiga unsur utama, yaitu intelektual, moral, dan spiritual. Dengan pendidikan yang bermutu dan tersistem dengan baik, maka karakter bangsa yang unggul akan terbentuk dengan baik pula.<sup>1</sup> Pendidikan dijadikan semacam ikhtiar untuk membentuk karakter yang kuat. Dalam pengertian islam, istilah karakter seringkali disamakan maknanya dengan akhlak, karena keduanya bagaikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, akhlak secara bahasa berarti membentuk, yang dimaksud di sini adalah membentuk karakter atau tabiat atau watak. Jadi dalam pengertian ringkas hubungan antara keduanya bahwa akhlak adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu karakter.<sup>2</sup>

Dalam hal ini pendidikan memegang kendali utama untuk memberikan kontrol, sekaligus mengenalkan, mengembangkan serta memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Itulah tujuan mutlak adanya pendidikan di manapun pelaksanaannya, baik pendidikan yang sifatnya formal (sekolah, madrasah), maupun pendidikan yang sifatnya nonformal atau tidak resmi (keluarga, pesantren). Dalam Islam wajib hukumnya untuk memiliki akhlak yang baik bagi setiap manusia, seperti dalam ayat Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>1</sup> Jurnal Pendidikan Karakter, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Muda*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 317.

<sup>2</sup> Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010. Hlm. 230.

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau berada di atas akhlak yang agung.” (QS. Al-Qolam: 4).<sup>3</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sifat mulia Rasulullah SAW mendorong kita untuk senantiasa berakhlak yang baik, seperti lemah lembut, mudah bergaul dengan orang, jujur, memaafkan kesalahan orang lain, dan lain sebagainya. Melalui Pendidikan diharapkan nilai-nilai akhlak tersebut dapat tercapai secara menyeluruh khususnya bagi seorang muslim. Pendidikan dijadikan sebagai bagian dari ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, muncul alternatif jawaban atas hal tersebut, yaitu dengan diciptakannya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara tertstruktur maupun secara tradisional yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini beimplikasi pada pengertian yang lebih luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai-nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaraannya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

Secara garis besar, lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal dan (b) lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal seringkali diletakan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan non formal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum) dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk bagian dari lembaga pendidikan nonformal adalah pendidikan rumah atau keluarga, lembaga pendidikan masyarakat

---

<sup>3</sup> QS Al-Qalam ayat 4.

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 2.

(perpustakaan, pondok pesantren, dan masjid), yang terkadang ketiganya berintegrasi dalam satu lembaga yang juga termasuk nonformal, seperti pondok pesantren yang di dalamnya ada masjid dan perpustakaan.<sup>5</sup>

Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan, meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pada pencapaian prestasi siswa dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik.

Dalam konteks pendidikan nasional, sesuai dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddiin*) dan (c) mengembangkan pribadi *akhlak al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (*tawadhu'*) toleransi, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat, dan cinta tanah air.<sup>6</sup>

Dalam perjalanannya, untuk mengatasi dikotomi bahwa sekolah dan pesantren adalah sistem pendidikan yang tidak bisa saling melengkapi, sekolah berbasis pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan antara sistem sekolah dan pesantren. Siswa tidak hanya di fokuskan pada ilmu-ilmu umum saja, tetapi juga tentang bagaimana berakhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam. Yang menarik

---

<sup>5</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2009) hlm. 149-153.

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, pasal 2, tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

adalah selain sistem yang mewajibkan siswanya tinggal di pesantren, kemudian ditambah dengan jumlahnya yang sekarang semakin meningkat.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), pada awal dideklarasikan tahun 2008 berjumlah 25 anggota dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SMPBP yang tersebar di berbagai provinsi.<sup>7</sup> Itu artinya bahwa minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis pesantren terus meningkat, tujuan utamanya tentu adalah untuk memperbaiki serta membentuk akhlak yang baik dalam diri anak. Dengan akhlak yang baik itulah diharapkan dapat dijadikan dasar oleh anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hakikatnya lembaga pendidikan berbasis pesantren dan sekolah lain pada umumnya memiliki kesamaan pada kurikulum, yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Perbedaannya hanya pada media pembelajaran dan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Proses interaksi antara siswa dan guru hanya berlangsung di dalam ruang, ketika proses belajar mengajar. Namun ketika proses belajar mengajar berakhir, maka proses interaksi tersebut pun ikut berakhir. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai reaksi pada diri siswa, seperti tawuran antar pelajar, merokok di area sekolah, dan lain sebagainya. Semua kasus tersebut berkaitan dengan akhlak siswa yang semakin hari semakin menurun.

Dalam Islam, banyak cara atau model yang dibenarkan untuk membentuk akhlak seseorang (siswa), seperti dengan selalu memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa serta dengan pembiasaan yang positif.<sup>8</sup> Penerapan model pembentukan akhlak itulah sebagai salah satu upaya atau bentuk keseriusan dari sekolah berbasis pesantren dalam membentuk akhlak yang baik bagi siswa-siswanya. Setiap sekolah berbasis pesantren mempunyai caranya masing-masing dalam menerapkan model pembentukan

---

<sup>7</sup> Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kegamaan, *Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren*, p-ISSN : 1693-6418, e-ISSN : 2580 - 247X, 23 Agustus 2019, hlm. 174.

<sup>8</sup> Husni Nasution, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 59.

akhlak bagi siswanya. Apalagi di jenjang SMP di mana untuk usia tersebut siswa sedang mengalami masa pengembangan karakter yang paling penting dalam fase kehidupan manusia, atau biasa disebut *Period of Formal Operation*. Pada usia ini, seseorang sedang mengalami fase pencarian jati diri yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna.<sup>9</sup>

SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen sebagai salah satu sekolah berbasis pesantren di kabupaten Banyumas tentu mempunyai model-model pembentukan akhlak yang dianggap efektif untuk menunjang penguatan akhlak bagi siswanya. Tercermin dari visi sekolahnya yaitu Beriman, berilmu, terampil, dan berakhlakul Karimah. Unikny secara geografis letak SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen bisa dikatakan jauh dari perkotaan tetapi grafik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut selalu meningkat, dibuktikan dengan jumlah siswa yang selalu bertambah dari tahun ke tahunnya. Sudah berjalan 5 tahun untuk siswa baru yang akan mendaftar di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen harus melewati tes Baca Tulis Al-Qur'an terlebih dahulu untuk menyeleksi calon peserta didik baru karena banyaknya pendaftar.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas yang sekaligus putra pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau, Kemranjen, beliau Bapak Najih Ari Pramono, menyatakan bahwa model pendidikan berbasis pesantren menganut sistem yang mampu mengarahkan siswanya kepada pembentukan akhlak. Di sekolah tersebut terdapat pembiasaan seperti sholat dzuhur berjamaah, dan sholat dhuha. Selain itu, sekolah juga terdapat program untuk mengkaji kitab kuning, seperti Mabadi Fiqh, Taisirul Kholaq, Akhlakul Banin, dan kitab Alala. Ada juga program hafalan al-qur'an juz 30, tahlil yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai serta terdapat majlis mujahadah

---

<sup>9</sup> Rosada, 'Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP I dan SMP VI Mataram', *SOCIA: Jurnal IlmuIlmu Sosial*, 6(2), (2009) hlm.. 103.

yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari ahad pon (dalam kalender jawa).<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang menjadi titik berat pembahasan pada penelitian ini lebih diprioritaskan kepada model pembentukan akhlak yang diberlakukan di sekolah berbasis pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas. Dengan adanya hal demikian, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren (studi kasus di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas)".

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Model**

Model dapat diartikan sebagai acuan yang dijadikan sebagai dasar atau rujukan dari hal tertentu. Jika dilihat dari sudut pandang pembelajaran, model adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan, yang di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia model dapat diartikan sebagai pola, contoh, atau acuan, dan ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Amrullah Syarbini menyebutkan, model merupakan kerangka konseptual sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model merupakan kerangka konseptual yang dijadikan dasar atau pedoman dalam melakukan kegiatan agar orang lain turut terlibat untuk mengikutinya yang di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat. Dalam implementasinya pada bidang pendidikan, model bisa bermacam-macam, seperti keteladanan, nasehat, pembiasaan, kedisiplinan, dan lain

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Najih Ari Pramono, Kepala Sekolah SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen sekaligus Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau Kemranjen, pada tanggal 1 April 2020.

<sup>11</sup> Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran*, (Semarang: UNISSULA Press, 2013), hlm. 15.

<sup>12</sup> Fitriatin Wahida Ayunda Fila, *Model Pembentukan Al Akhlak Al Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan*, skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018.

sebagainya disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini peran kyai, guru, atau ustadz sangat menentukan dalam pelaksanaan model tersebut agar dapat terlaksana dengan baik, tentunya dengan selalu meningkatkan pengawasan dan melaksanakan evaluasi.

## 2. Pembentukan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan adalah proses, perbuatan, cara membentuk sesuatu sesuai yang diharapkan.<sup>13</sup>

Akhlak secara bahasa artinya watak atau kepribadian. Menurut Al-Jaziriy, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah, baik itu perbuatan baik atau buruk, tanpa memerlukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu. Substansi akhlak adalah sama dengan fitrah. Fitrah manusia diciptakan dalam keadaan suci. Sehingga pada dasarnya akhlak setiap manusia itu baik, tidak ada akhlak buruk. Akan tetapi, karena ia dibatasi oleh lingkungan, maka ia dipengaruhi baik-buruk oleh lingkungan tersebut.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan pembentukan akhlak adalah suatu proses penciptaan karakter atau perangai baik dari diri seseorang disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya dan kebudayaan yang ada di lingkungan di mana seseorang itu berada. Sebagai contoh seorang santri di suatu pesantren, setelah dia menyelesaikan jenjang pendidikannya tersebut pasti nilai-nilai pesantren itulah yang akan dijadikan pedoman dalam

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, online, tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id), diakses pada 9 April 2020

<sup>14</sup> Djatnika Rachmat, "*Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 5.

kehidupannya di masyarakat, seperti mengedepankan akhlakul karimah, sopan santun, sholat berjamaah, dan lain sebagainya.

### 3. Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah berbasis pesantren merupakan sekolah yang sebagian besar siswanya hidup di pesantren, mengintegrasikan sistem pendidikan sekolah yang menitikberatkan pengembangan kemampuan ilmu pengetahuan (sains) dan sistem pendidikan pesantren yang menitikberatkan pengembangan sikap dan praktik keagamaan.<sup>15</sup> Keunggulan yang terdapat pada masing-masing Lembaga Pendidikan itu akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan Pendidikan yang dikelola secara terpadu yang kemudian dikenal sebagai model sekolah berbasis pesantren (SBP).

Sekolah berbasis pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam pelajaran dan manajemen sekolah. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kemandirian, kesalehan, kesederhanaan, toleransi istiqomah, kebersihan, dan suasana religius.

### 4. SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas

SMP Ma'arif Nu 2 Kemranjen Banyumas merupakan lembaga pendidikan sekolah berstatus swasta yang berlokasi di desa Sirau Rt. 2 Rw. 2, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, 53194. SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen bernaung pada satu yayasan yang sama dengan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an yang letaknya saling berhadapan. Siswa di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen 90 % merupakan santri pondok pesantren Roudhotul Qur'an.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana model pembentukan akhlak di

---

<sup>15</sup> Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1, Mei 2016, hlm. 72.

sekolah berbasis pesantren (studi kasus di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas ?”.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren, khususnya di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

##### **2. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan ilmu pengetahuan khususnya menyangkut tentang model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai kontribusi kegiatan model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren.

###### **b. Hasil penelitian ini diharapkan Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Sekolah**

Sebagai bahan dokumentasi historis dan sebagai bahan evaluasi terhadap model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren.

###### **2) Bagi Pendidik**

Sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran khususnya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

###### **3) Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengembangan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal pertimbangan bagi peneliti untuk penelitian di masa mendatang tentang model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren.

#### 4) Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi positif dan sebagai sumber referensi tertulis mengenai model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren.

### E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun skripsi yang penulis gunakan sebagai bahan pustaka adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fatimah 2017 Mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul Pendidikan Akhlak dalam Kegiatan Pesantren Siswa Ummul Quro di MAN Purbalingga. Skripsi ini menjelaskan tentang Pendidikan akhlak siswa yang menetap di Asrama Sekolah Ummul Quro, pembahasannya lebih spesifik dalam lingkup Asrama Ummul Quro saja serta melihat pengaruhnya terhadap perilaku siswa ketika menjalani kegiatan formal di Sekolah. Keterkaitan dengan judul yang akan dibuat adalah kesamaan dalam pembahasan tentang bagaimana pembentukan akhlak siswa dengan pembiasaan yang baik, kegiatan tambahan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat minat serta menguatkan aspek kerohanian siswa.<sup>16</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amin Mayskur 2016 Mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas. Skripsi ini menjelaskan tentang strategi yang dilakukan pesantren untuk membentuk akhlak yang baik pada santrinya. Mulai dari kegiatan santri Ketika bangun tidur, sekolah dan kembali ke Pesantren untuk mengikuti rangkaian kegiatan seperti mengaji, sholat berjamaah dan lain sebagainya. Perbedaan dengan skripsi yang penulis akan buat adalah fokus pembahasan di mana skripsi saudara Amin Masykur lebih pada Pendidikan akhlak di lingkungan pesantren, sedangkan skripsi penulis membahas tentang penanaman akhlak di lingkungan sekolah formal yang berbasis pesantren. Keterkaitan dengan judul yang akan dibuat adalah

---

<sup>16</sup> Nurul Fatimah, *Pendidikan Akhlak dalam Kegiatan Pesantren Siswa Ummul Quro di MAN Purbalingga*, skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2017.

persamaan pembahasan mengenai konsep atau langkah-langkah dalam membentuk akhlak yang baik khususnya dilingkungan lembaga yang berbasis pesantren.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Agus Syarif Cahyo Purnomo 2019 Mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul Model Pendidikan Berbasis Pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas. Skripsi ini menjelaskan tentang model pendidikan atau pembelajaran pada sekolah yang menggabungkan sistem sekolah berbasis umum dengan sekolah yang berbasis pesantren. Perbedaan skripsi tersebut dengan yang akan dikaji oleh penulis terletak pada objek pembahasan. Pada skripsi penulis lebih menekankan pembahasan pada model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren. Keterkaitan dengan judul yang akan dibuat adalah persamaan pembahasan mengenai system pada sekolah berbasis pesantren.<sup>18</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Turmisto 2020 Mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di SD Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana upaya penanaman akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Purwokerto, perbedaan dengan skripsi yang penulis akan buat adalah pada subjek penelitian. Skripsi tersebut menjelaskan tentang penanaman akhlak di sekolah umum, sedangkan yang akan dikaji oleh penulis adalah di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan pesantren. Keterkaitan dengan judul yang akan dibuat adalah persamaan pembahasan mengenai penanaman atau pembentukan akhlak pada peserta didik di sekolah formal.<sup>19</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Asni Mariyatul Qibtiyah 2020 yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri di Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihad Pasir kidul Purwokerto Barat. Skripsi ini menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan pada

---

<sup>17</sup> Muhammad Amin Masykur, *Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas*, Skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2016.

<sup>18</sup> Agus Syarif Cahyo Purnomo, *Model Pendidikan Berbasis Pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas*, skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2019.

<sup>19</sup> Turmisto, *Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di SD Muhammadiyah Purwokerto*, skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2020.

madrasah diniyah salafiyah. Perbedaan dengan skripsi yang penulis akan buat terletak pada subjek penelitian. Dalam skripsi tersebut adalah anak-anak berusia 7-12 tahun, sedangkan yang akan dibuat oleh penulis adalah peserta didik yang berusia 13-15 tahun. Keterkaitan dengan judul yang akan dibuat adalah persamaan pembahasan mengenai penanaman atau pembentukan akhlak.<sup>20</sup>

Dari beberapa kajian Pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa dari lima penelitian tersebut saling berkaitan dalam pembentukan akhlak. Sedangkan peneliti lebih fokus pada model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren khususnya di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

Pada halaman awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman pesembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang dihasilkan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat, kajian Pustaka, dan sistematika pembahasan

Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: model pembentukan akhlak (pengertian model pembentukan akhlak, tujuan pembentukan akhlak bagi seorang muslim, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak), peserta didik (pengertian peserta didik,

---

<sup>20</sup> Asni Mariyatul Qibtiyah, *Nilai-Nilai Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat*, skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2020.

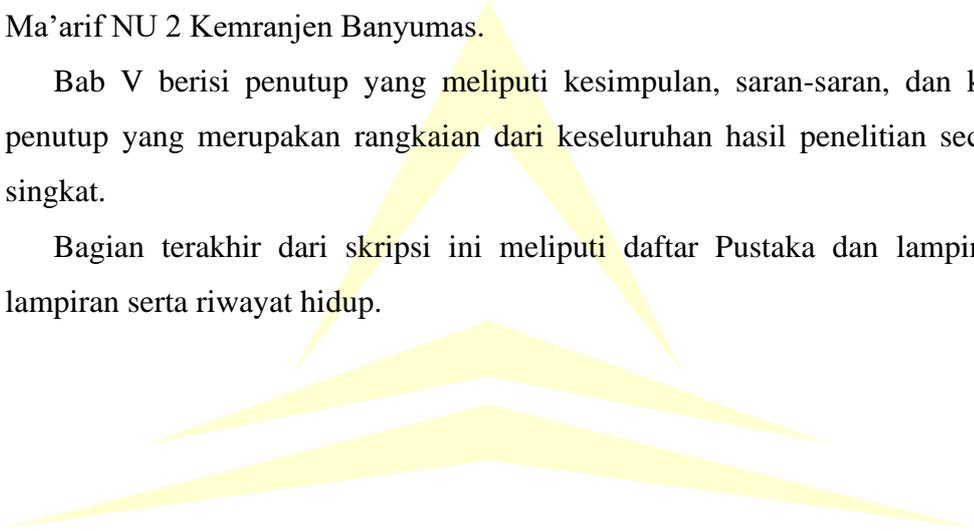
dan ciri-ciri peserta didik), sekolah berbasis pesantren (pengertian sekolah berbasis pesantren, ruang lingkup sekolah berbasis pesantren).

Bab III berisi tentang metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV berisi gambaran umum SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, meliputi: sejarah berdiri, tujuan berdiri, visi dan misi, letak geografi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta sarana dan prasarana. Kemudian pembahasan hasil penelitian yaitu penyajian data dan analisis data model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren (studi kasus di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas).

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian terakhir dari skripsi ini meliputi daftar Pustaka dan lampiran-lampiran serta riwayat hidup.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB II**

### **MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN**

#### **A. Model Pembentukan Akhlak**

##### **1. Pengertian Model Pembentukan Akhlak**

Model pembentukan akhlak terdiri dari tiga kata, yaitu model, pembentukan, dan akhlak. Untuk mendapatkan makna kesatuan dari tiga istilah tersebut perlu dijabarkan secara rinci. Istilah yang pertama yaitu model, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model dapat diartikan sebagai pola, contoh, atau acuan, dan ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut Muhaimin dan Amirulloh Syarbini bahwa model merupakan kerangka konseptual yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model juga sebagai seperangkat yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan agar orang lain turut terlibat dalam mengikutinya.<sup>1</sup>

Istilah yang kedua yaitu pembentukan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan adalah proses, perbuatan, cara membentuk sesuatu sesuai yang diharapkan.<sup>2</sup> Dari makna tersebut kata pembentukan dapat diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani ataupun jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan para siswanya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

---

<sup>1</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Elex Media Gramedia, 2014), Hlm. 7.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, online, tersedia di [online](#), ....., diakses pada 9 April 2020.

Istilah yang ketiga yaitu akhlak, secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti. Akhlak dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Berikut pengertian akhlak menurut para ulama :

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, akhlak mencakup dua syarat. Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yaitu bukan karena ada tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan indah lainnya.

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk meakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh melalui kebiasaan yang berulang-ulang, boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak. Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

Dari beberapa pengertian akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya yang digunakan dalam mengarungi lautan kehidupan. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks. Sebagai contoh, akhlak seorang muslim yang terpuji setiap akan tidur adalah menggosok gigi, berwudhu dan berdoa. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus,

hingga menjadi kebiasaan. Hal ini seolah menjadi perbuatan yang bersifat refleks, dan tidak perlu dipikir panjang lagi untuk melakukannya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa itulah akhlak muslim setiap kali akan tidur.<sup>3</sup>

Dari pengertian ketiga istilah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembentukan akhlak merupakan sebuah proses dengan cara sadar atau metode tertentu, sehingga memperoleh pemahaman dan cara bertingkah laku yang baik disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya dan kebudayaan di mana seseorang itu berada. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan erat dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama tersebut hidup. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan itulah, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.<sup>4</sup> Model pembentukan akhlak bentuknya bermacam-macam, seperti dengan memberi pengertian yang mana baik dan mana yang buruk, melatih untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh peserta didik sehingga tidak salah arah dalam menjalani kehidupannya. Melalui cara tersebut diharapkan terbentuk manusia yang berkepribadian islam, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Menurut Abuddin Nata, model-model pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniyah yang terdapat dalam diri manusia seperti akal, nafsu, amarah, syahwat dapat dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 3-6.

<sup>4</sup> Fahri Hidayat, *Perspektif Peneliti Outsider Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim (Kajian pada Pemikiran Frederick M. Denny)*, Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 107Vol. 14No. 2(2019). Hlm. 110.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 158.

Model pembentukan akhlak yang sudah masyhur (terkenal) dilakukan oleh Imam Al-Ghazali adalah dengan model pembiasaan. Model tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan usaha yang terprogram. Adapun kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter atau akhlak seseorang. Maka akhlak yang kuat biasanya dibentuk melalui penanaman nilai penghayatan dan pengalaman.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Nasarudin, ada beberapa model yang biasa diterapkan kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa, sebagai berikut :

a. Model Pemahaman (*Ta'lim*)

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara memberi informasi atau penuturan lisan tentang nilai nilai kebaikan dari materi yang disampaikan kepada siswa atau khalayak ramai. Menurut konsepsi Al Ghazali, skala prioritas dalam mempelajari ilmu yang pertama harus diajarkan kepada penuntut ilmu adalah pokok-pokok ilmu agama, kemudian setelah menguasai ilmu agama, penuntut ilmu diperbolehkan mempelajari ilmu lain (sains) sepanjang orientasinya adalah untuk kebaikan.<sup>7</sup> Proses pemahaman ini harus dilakukan secara terus menerus dan bertahap agar penerima pesan dalam hal ini adalah siswa dapat mencerna dengan baik dan timbul ketertarikan serta semangat untuk melakukan sesuai dengan yang diharapkan. Proses ini sama seperti pada masa awal Rasulullah SAW menyampaikan wahyu kepada umatnya.

Dalam memberikan pemahaman atau pengajaran kita tidak perlu menggunakan kekuasaan apalagi kekerasan. Karena dengan cara tersebut anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua atau gurunya, namun ketika anak

---

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012) hlm. 31.

<sup>7</sup> Fahri Hidayat, *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam : Volume IV, Nomor 2, Desember 2015/1437, hlm. 300.

luput dari perhatian orangtua atau gurunya, ia akan berani melakukan penyimpangan. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika di rumah atau di sekolah tampak baik-baik saja namun ketika di luar, ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang.

b. Model Pembiasaan (*Ta'wid*)

Dalam pendidikan islam pembiasaan dapat diajarkan melalui dua tahap, *pertama* tahap teologis, yaitu berusaha memahami objek kajian dari pemaknaan, respons, dan keyakinan manusia yang didasarkan kitab suci. *Kedua*, tahap sosiologis, yaitu kajian terhadap perilaku keagamaan dapat diajarkan pertama-tama dengan mempelajari istilah-istilah dan konsep-konsep kunci yang digunakan di dalam agama-agama, yang menekankan pemisahan pada ajaran dan tradisi, yang tetap dan yang berubah, yang baik dan yang buruk, dan menekankan religiusitas itu sendiri sebagai dimensi pengalaman manusia di dalam pergumulan sosialnya.<sup>8</sup> Artinya setelah siswa paham tentang makna dari suatu kebaikan atau nilai-nilai agama, maka proses selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana dengan pemahaman tersebut dapat dilakukan secara kontinyu atau berulang-ulang sampai kebaikan tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

Hal di atas sejalan dengan teroti Harsey, menurut Harsey (1995) perubahan pengetahuan paling mudah dilakukan, diikuti dengan perubahan sikap. Struktur sikap berbeda dengan struktur pengetahuan dalam arti bahwa struktur sikap dibebankan pada emosional dalam cara positif atau negatif. Perubahan perilaku secara signifikan lebih sukar dan memakan waktu lama dibandingkan dengan level-level sebelumnya. Namun implementasi perubahan prestasi kelompok barangkali merupakan yang paling sukar dan memerlukan waktu yang lebih lama.

Melihat proses perubahan tersebut, bagaimana pembentukan akhlak dilakukan untuk mencapai suatu perubahan pada diri dan

---

<sup>8</sup> Fahri Hidayat, *Perspektif Peneliti Outsider Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim (Kajian pada Pemikiran Frederick M. Denny)*, Cakrawala: Jurnal Studi Islam...hlm. 107.

masyarakat sebagai suatu kelompok dalam pergaulan. Dalam diri manusia, terdapat empat level perubahan yaitu perubahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perilaku, dan perubahan prestasi kelompok atau organisasi.<sup>9</sup> Perubahan harus dimulai dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu guru harus dapat menyampaikan pendidikan akhlak secara tepat kepada peserta didik sehingga akan didapat perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang telah masuk pada pemahaman penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung sehingga tercapai kecocokan antara tindakan dan diri seseorang.

c. Model Keteladanan (*Qudwah/Uswah*)

Keteladanan merupakan faktor pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya orangtua, guru atau kiyai menjadi contoh yang baik bagi anak atau santrinya. Atau bahkan teladan dari sesama teman juga bisa menjadi contoh yang baik teman-teman di lingkungannya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*).

Jangan berharap anak bersifat sabar, jika orangtua memberikan contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan sesuatu yang sia-sia, ketika orangtua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak. Dalam ranah pendidikan

---

<sup>9</sup> Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3, Mei 2010, hlm. 235.

islam, model keteladanan ini hampir mirip dengan aliran liberalis, yang memandang bahwa setiap wewenang dari seorang guru dalam suatu proses pembelajaran harus dapat diterima dan dibenarkan secara nalar.<sup>10</sup>

d. Model Nasihat (*Mauidzoh*)

Sebagaimana dinyatakan oleh Gunawan (2012), nasihat yang diartikan sebagai kata-kata yang mengandung nilai dan motivasi yang dapat menggerakkan hati yang sering dilakukan oleh orang tua atau guru dalam proses pembentukan akhlak.<sup>11</sup> Cara ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah diajarkan. Cara ini dilakukan oleh pendidik atau guru yang senantiasa menasihati peserta didiknya. Pendidik di sini berperan sebagai subjek atau pemberi nasihat sedangkan peserta didik berperan sebagai obyek yang harus menerima semua yang dinasihatkan kepadanya.

e. Model Pemberian Hadiah/Reward (*Targhib*)

Menurut teori S-R Bond, memberikan motivasi, baik berupa pujian, apresiasi, atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak.<sup>12</sup> Cara ini akan sangat ampuh ketika anak masih kecil. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat meterial. Akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shoalat berjama'ah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua atau guru. Akan tetapi kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran,

---

<sup>10</sup> Fahri Hidayat, *Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi(Kajian terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto)*, Jurnal LITERASI, Volume VIII, No. 2, Tahun 2017, hlm. 90.

<sup>11</sup> Eko Harianto, *Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Volume 24 Nomor 1, Januari 2019: 59-72, hlm. 66.

<sup>12</sup> Maisyanah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik*, At Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 01, Juni 2020: 15-30, hlm. 24.

bahwa ketika beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan *ridho* dari Allah SWT.

Penghargaan atau apresiasi ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam proses pembentukan akhlak peserta didik untuk menghargai serta membenarkan perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu, dari penghargaan yang diberikan guru akan membangkitkan semangat peserta didik lagi untuk melaksanakan hal lain yang bermanfaat. Sehingga diharapkan dengan hal tersebut dapat memotivasi siswa lain untuk bersama-sama melakukan kebaikan. Berawal dari mengharapakan penghargaan yang bersifat materi kemudian setelah hal tersebut dilakukan berulang-ulang seiring bertambahnya kedewasaan anak maka akan tertanam dalam diri siswa bahwa kebaikan itu orientasinya bukan kepada materi, tetapi lebih kepada kewajiban yang memang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain siswa juga akan merasakan hikmah atau nilai positif setelah melakukan kebaikan tersebut.

f. Model Hukuman (*Tarhib*)

Menurut Nasarudin, pemberian hukuman merupakan cara lain dalam membentuk akhlak peserta didik jika memang tidak bisa lagi menggunakan cara-cara di atas. Dengan demikian anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua kadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan, sebab terpaksa melakukan kebaikan itu lebih baik daripada melakukan kemaksiatan dengan penuh kesadaran. Dalam kondisi tertentu cara ini bisa diterapkan sebagai bentuk keseriusan bahwa apa yang telah diajarkan itu memang harus dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>13</sup>

Model hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada siswa yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman ini akan muncul rasa

---

<sup>13</sup> Nasrudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41.

penyelasan dari dalam diri anak dan berkomitmen tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridha-Nya.<sup>14</sup>

## 2. Tujuan Pembentukan Akhlak Bagi Seorang Muslim

Sebelum kita lanjutkan tentang tujuan dari pembentukan akhlak ada masalah yang perlu kita jawab terlebih dahulu, yaitu apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak?. Menurut sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah instinct (Gharizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung kepada akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (muktasabah). Imam Al-Ghazali misalnya mengatakan bahwa: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka gugurlah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan.<sup>15</sup> Dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”. Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>14</sup> Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak*, Jurnal: SAWWA – Volume 12, Nomor 2, April 2017, hlm. 261.

<sup>15</sup> Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*, Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2018: 73-74.

akhlak itu perlu dibentuk dan dikembangkan melalui variasi kegiatan atau yang biasa disebut dengan model.

Tujuan pembentukan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dalam suatu hadits juga disebutkan bahwa diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak. Hadits tersebut menjelaskan kepada kita tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan, dengan akhlak dapat menghasilkan manusia yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, cita-cita yang mulia dan akhlak yang berkualitas, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan antara yang baik dan buruk, menghindari semua perbuatan yang tercela serta senantiasa mengingat Allah dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Menurut Mahmud Ali, berikut beberapa tujuan dari pembentukan akhlak bagi seorang muslim:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.
- b. Membiasakan peserta didik mempunyai sikap rela, optimis, percaya diri, dan sabar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari daerah, suku dan Bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi.<sup>16</sup>
- d. Membantu peserta didik dalam berinteraksi social. Suka menolong, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan peserta didik sopan santun dalam segala hal terutama dalam bertutur kata, baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Tekun beribadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159..

<sup>17</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam....*,hlm. 10-

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang membahas hal tersebut, yaitu aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan kepribadian seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam, yaitu berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka orang tersebut akan menjadi baik dengan sendirinya. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan jiwa seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk di dalamnya pembinaan dan Pendidikan yang diberikan. Jika pembentukan dan pendidikan yang diberikan itu baik, maka orang tersebut akan menjadi baik juga, dan sebaliknya.. Aliran ini tampak begitu percaya dengan peran pendidikan dan pengajaran.

Berbeda dengan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan atau pembentukan secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran islam, hal ini dapat dipahami dalam Q.S An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia memiliki potensi masing-masing untuk dididik, yaitu melalui penglihatan, pendengaran, dan hati. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan

Pendidikan dan ajaran yang baik. Menurut Hamzah Ya'kub faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral seseorang pada dasarnya ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia sudah dengan nalurnya masing-masing yang nantinya akan mempengaruhi dirinya sendiri dalam kehidupannya. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya.<sup>18</sup>

Faktor intern meliputi :

1) Instink (naluri)

Adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa ada latihan sebelumnya, mengarah pada tujuan yang sesuai dengan yang diharapkan, tidak disadari, dan berlangsung secara mekanis. Ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, di antaranya naluri makan, naluri bercinta, naluri berjuang, naluri beragama, dan sebagainya.<sup>19</sup> Naluri atau fitrah berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, selalu mendambakan dan merindukan kebenaran ingin mengikuti atau melaksanakan ajaran tuhan.<sup>20</sup>

Karena pada dasarnya kebenaran itu tidak didapat kecuali dari Allah SWT. Sementara di sisi lain, tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral atau akhlak itu berbeda-beda, apalagi

<sup>18</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 118.

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 100.

<sup>20</sup> Arief Wibowo, *Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak*, Jurnal Suhuf, vol. 28, No. 1, Mei 2016, hlm. 98.

diusia anak SMP, karena karakter mereka tumbuh sejak awal pertumbuhan yang dipengaruhi lingkungan di mana anak tersebut tinggal. Anak-anak dengan sifat polosnya akan menampilkan karakternya secara terbuka artinya masih belum bisa menutupi hal tersebut seperti layaknya orang yang sudah dewasa. Di sinilah pentingnya penerapan pembentukan akhlak untuk meluruskan karakter atau akhlak anak yang berasal dari bawaan yang kurang baik.

## 2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan. Islam menjadikan kebiasaan sebagai salah satu bagian dari model pembentukan akhlak untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan.<sup>21</sup>

Faktor ini biasa dipahami sebagai adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. 99 % perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian, dan lain-lain.

## 3) Keturunan

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Langsung maksudnya diturunkan kepada anaknya, sedangkan tidak langsung maksudnya diturunkan kepada cucunya, tidak langsung terhadap anaknya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pengusaha sukses, belum tentu anaknya mempunyai jiwa kewirausahaan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya kelak.

---

<sup>21</sup> Nur Hasan, *Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak*, Jurnal STIT PGRI, Volume 3, Nomor 1 Juni 2019. Hlm. 118.

#### 4) Keinginan atau Kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan yang kuat atau kehendak. Kehendak ini adalah pendorong jiwa untuk mencapai sesuatu yang ditargetkan. Itulah yang menjadikan manusia berusaha dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat rela bekerja samapi larut malam, atau menuntut ilmu sampai tempat yang jauh bukan lain karena kemauan atau kehendak yang kuat. Dengan hal tersebut sesuatu yang terasa berat akan menjadi ringan, dan yang terasa jauh akan menjadi dekat, sehingga tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

#### 5) Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat alat pengontrol yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) bilamana posisinya berada di ambang bahaya dan keburukan. Alat tersebut adalah suara hati. Jika seseorang terjerumus kepada sesuatu yang buruk maka hati akan merasa tidak senang, menyesal. Tetapi tidak lantas hati tidak bisa membangkitkan seseorang yang terpuruk. Hati juga yang memberikan kekuatan atau dorongan kepada pemiliknya untuk bangkit dan memperbaiki semuanya

#### b. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan dan perbuatan manusia, yaitu meliputi :

##### 1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan baik buruknya tingkah laku seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). Milleu adalah sesuatu yang mempengaruhi dari suatu yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang ; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Di dalam zaman yang modern seperti ini,

media juga berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku seseorang, seperti televisi, *smartphone*, dan lain sebagainya.

## 2) Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

## 3) Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang juga dapat mempengaruhi akhlak peserta didiknya. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut :

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, pengalaman anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiat yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya”.<sup>22</sup>

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerjasama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain. Pendidikan akhlak di sekolah bisa juga dilihat dari kurikulum, teknik dan metode pengajarannya.

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hlm. 31.

#### 4) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan :

“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.<sup>23</sup>

### B. Peserta didik

#### 1. Pengertian Peserta Didik

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud pada umumnya terdiri dari 3 kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Peserta didik sering juga disebut anak, siswa, atau murid. Di kalangan perguruan tinggi, peserta didik itu tiada lain adalah mahasiswa.<sup>24</sup>

Definisi peserta didik di atas esensinya adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur Pendidikan baik formal maupun nonformal. Adapun hal-hal esensial mengenai hakikat peserta didik menurut Danim (2010:3) sebagai berikut :

- a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau pengetahuan, afektif, dan psikomotor.
- b. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi pertumbuhan dan perkembangan. Meski memiliki pola yang relatif sama.

---

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980, cet IV, hlm 154.

<sup>24</sup> Wayan Romi Sudhita, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 29.

- c. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- d. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- e. Peserta didik merupakan manusia yang bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.<sup>25</sup>

Dalam perspektif islam, peserta didik secara etimologi berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut istilah peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik dipandang sebagai manusia dengan potensinya masing-masing, sehingga memerlukan bimbingan dan binaan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia yang sempurna.

Dalam proses Pendidikan, peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi adalah :

- a. Kebutuhan Jasmani
- b. Kebutuhan Rohani
- c. Kebutuhan Sosial
- d. Kebutuhan Intelektual

## 2. Ciri-Ciri Peserta Didik

Karakteristik peserta didik yaitu totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola

---

<sup>25</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 12-

aktivitas dalam mewujudkan harapan dan cita-cita. Ada empat hal yang dominan dari karakter peserta didik, yaitu :

- a. Belum memiliki pribadi dewasa, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya. Dengan harapan suatu saat peserta didik dapat berdiri sendiri.

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain :

- a. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan
- b. Gaya belajar
- c. Tingkat kematangan
- d. Lingkungan sosial ekonomi
- e. Hambatan lingkungan dan kebudayaan
- f. Keselarasan dan attitude
- g. Motivasi

### C. Sekolah Berbasis Pesantren

#### 1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

##### a. Pengertian Sekolah

Secara historis istilah sekolah berasal dari bahasa Yunani kuno “*sechola*” atau “*echole*” yang artinya waktu senggang, liburan, atau istirahat. Para bangsawan romawi pada saat itu memanfaatkan waktu senggangnya untuk mengisi kegiatan dengan berolahraga, berdiskusi, berdebat tentang segala macam masalah kehidupan dengan sesamanya. Lama kelamaan bangsawan romawi menggunakan kata *echola* sebagai tempat berdiskusi untuk mempelajari berbagai lapangan kehidupan. Sesuai perkembangan waktu akhirnya dari *echole* itulah berubah

menjadi kata *school*, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi sekolah adalah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya (SD, SLTP, SLTA).

Menurut pendapat Reimer yang saya kutip dari bukunya Syaiful Sagala, mengemukakan sekolah adalah lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat. Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan. Pendapat lain oleh Nanang Fattah sekolah merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Menurut

M. Noer Syam dalam bukunya dijelaskan bahwa “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah formal, dibagi menjadi dua, yaitu sekolah formal negeri dan sekolah formal non negeri (Swasta). Sekolah formal negeri berada dibawah tanggung jawab pemerintah, sehingga segala pembiayaan berasal dari pemerintah. Sedangkan sekolah formal non negeri (Swasta) berada dibawah tanggung jawab masyarakat atau yayasan, yang mana pembiayaan ditanggung oleh masyarakat, namun pemerintah juga memberikan bantuan pembiayaan.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sifatnya formal atau non formal di mana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para

---

<sup>26</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 70 - 101.

pendidik atau guru. Ada juga yang menyebutkan definisi sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendidik siswa dalam pengawasan para pengajar atau guru. Jenjang pendidikan di sekolah biasanya meliputi SD, SMP/SLTP, SMA/SLTA.

#### b. Pengertian Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab “Funduk”, yang berarti asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Menurut Zubaidi, Pesantren merupakan satuan pendidikan keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan dalam pesantren itu seperti ilmu tauhid, hukum fiqih, ukhuwah ta’awun (kerjasama), ketaatan, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan berbagai nilai ajaran agama islam yang menjadi tradisi pesantren. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik, biasanya bangunan pesantren itu terpisah dengan masyarakat sekitar, artinya pesantren mempunyai lingkungan atau komplek sendiri. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai miniatur dari masyarakat, di mana di dalamnya terdapat bangunan-bangunan; rumah kediaman pengasuh (Kyai) atau yang dalam tradisi pesantren dikenal dengan “Ndalem”, masjid, tempat pengajaran (Diniyah), dan asrama tempat tinggal para santri. Semuanya berada di bawah satu komando yaitu dari Pengasuh (Kyai).

Sedangkan dalam pengertian lain, pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar siswanya, atau dalam lingkup pesantren dikenal dengan santri. Terlepas dari asal usul kata pesantren itu dari mana yang jelas karakteristik utama dari pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang asli Indonesia, yang sampai sekarang menjadi salah satu penyangga atau penyeimbang dalam kehidupan berbangsa dan beregara di Indonesia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keislaman di mana Pengasuh (Kyai) dan santrinya tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang memiliki karakteristik unik didukung dengan bangunan utama meliputi: rumah pengasuh (Kyai), masjid, tempat belajar diniyah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri.

### c. Sekolah Berbasis Pesantren

Dari pengertian dua istilah antara sekolah dan pesantren bisa diambil kesimpulan bahwa sekolah berbasis pesantren adalah model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang disleenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. Sekolah berbasis pesantren atau yang biasa disingkat dengan SBP menerapkan model *multiple intellegency* atau kecerdasan majemuk yang meliputi; kecerdasan spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan.

Sekolah dan pesantren merupakan dua satuan pendidikan yang memiliki keunggulan berbeda. Bila mereka berjalan sendiri-sendiri, ada potensi dan kekuatan pendidikan yang terbuang sia-sia. Bila keduanya dapat disatukan akan lahir sebuah kekuatan pendidikan yang komprehensif. Proses pendidikan di sekolah mencakup beberapa dimensi: 1) pendidikan (sikap, pengetahuan dan keterampilan), 2) peran seleksi sosial yang mencakup pemberian legalitas (ijazah/sertifikat) dan seleksi terhadap peluang kerja, 3) pembinaan peserta didik, dan 4) aktivitas kemasyarakatan. Sedangkan pada pendidikan pesantren misi pendidikan lebih banyak ditekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian; 2) kultur kemandirian dalam interaksi sosial; 3) penguasaan literatur klasik yang sarat dengan nilai dan pesan moral yang berguna bagi pengembangan peradaban yang beretika; 4) kharisma kiai sebagai manajer dan pengasuh lembaga pesantren menjadikan panutan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari; dan 5) hubungan kiai dan santri yang bersifat kekeluargaan dengan kepatuhan

yang tinggi. Keunggulan pada masing-masing satuan pendidikan tersebut akan semakin berarti, jika keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu.

Munculnya sistem sekolah berbasis pesantren ini berawal dari kepedulian pesantren terhadap para alumninya, yang sedari awal memang berniat tulus mondok untuk kepentingan akhirat. Hal tersebut bukan sesuatu yang salah, tetapi jika melihat perkembangan zaman dan keadaan saat ini nampaknya hal tersebut akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupannya, akhirnya dibentuklah sistem sekolah berbasis pesantren dengan memadukan sistem pendidikan formal dan sistem pendidikan pesantren dengan mengamati dan melihat dengan seksama mutu pendidikan yang dilahirkan dari masing-masing sistem. Lulusannya diharapkan tidak hanya menguasai tentang ilmu-ilmu keagamaan, tetapi ilmu-ilmu modern seperti sains dan iptek.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP.<sup>38</sup> Dilihat dari prestasi akademik peserta didik sekolah anggota SBP mengalami kenaikan nilai Ujian Nasional sesuai standar dengan angka kelulusan 100% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016 : 7).<sup>27</sup> Dalam sekolah berbasis pesantren porsi pelajaran keagamaan lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah umum yang biasanya hanya sekitar 2 - 3 jam pelajaran per minggunya, artinya praktek keagamaan bisa lebih fokus dan dengan praktik-praktik yang konkrit.

Bukan bermaksud untuk mengesampingkan ilmu-ilmu umum, tetapi lebih pada menyeimbangkan antara konsep pendidikan sekolah dan pesantren. Tidak heran jika sekarang mulai bermunculan sekolah dengan sistem pesantren, bahkan tidak hanya ditingkat sekolah,

---

<sup>27</sup> Kusnadi, *Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan* Jurnal Kependidikan: Vol. 5 No. 2, November 2017, hlm. 284.

ditingkat perguruan tinggi juga sudah mulai ada yang menerapkan sistem tersebut. Untuk prestasi juga tidak kalah dengan sekolah pada umumnya, tidak hanya prestasi dibidang agama, tetapi dibidang umum pun bisa dikatakan berani bersaing.<sup>28</sup>

Dalam model sekolah berbasis pesantren ini terdapat kultur atau nilai-nilai pesantren yang dimasukkan ke dalam materi pelajaran seperti nilai keikhlasan, kemandirian, keshalehan, toleransi, kesetiakawanan, kebersihan, dan lain sebagainya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibawakan. Dengan harapan dapat membentuk akhlak peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang mulia baik di sisi sesama manusia maupun di sisi Allah SWT.

## 2. Ruang Lingkup Sekolah Berbasis Pesantren

### a. Tujuan Sekolah Berbasis Pesantren

Secara umum pendidikan sekolah berbasis pesantren ini bertujuan untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikembangkan di sekolah dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren. Secara detail, tujuan pelaksanaan sekolah berbasis pesantren ini adalah :

- 1) Melaksanakan model pengembangan pendidikan yang integratif dan komprehensif dalam peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia.
- 2) Mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan global.
- 3) Meningkatkan mutu sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, emosional, dan keagamaan.
- 4) Mengembangkan model pendidikan yang berwatak multikultural dan demokratis.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial*, 2016, Vol. 16, No. 1, hlm. 80-85.

<sup>29</sup> *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kegamaan*, p-ISSN : 1693-6418, e-ISSN : 2580 - 247X...,hlm. 180.

## b. Pendidikan Akhlak di Sekolah Berbasis Pesantren

Sesuai pengertian di atas bahwa sekolah berbasis pesantren pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan keterpaduan antara konsep pendidikan nasional dengan nilai-nilai ajaran agama islam (pesantren). pendidikan di pondok pesantren. Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter dan pendidikan akhlak telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan Kurikulum 2013 (Kurtilas).<sup>30</sup> Dengan demikian, masing-masing sekolah mempunyai kewajiban untuk menerapkan pola pendidikan karakter kepada anak didiknya. Pendidikan karakter di SMP bisa diberikan melalui mata pelajaran khusus, disisipkan ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas, atau bisa juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan akhlak di sekolah berbasis pesantren merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus untuk menanamkan jiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup. Berikut beberapa kegiatan pendidikan akhlak yang biasa dilakukan di sekolah berbasis pesantren :

- a. Membaca Al-Qur'an ketika akan memulai pelajaran.
- b. Pembiasaan sholat berjama'ah
- c. Program keputrian bagi peserta didik perempuan
- d. Ekstrakurikuler islami, seperti BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), rohis, hadhrah, pidato bahasa arab, tahfidzul qur'an.
- e. Semakan Al-Qur'an

---

<sup>30</sup> Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 321-322.

- f. Yasin tahlil
- g. Peringatan hari besar islam (maulid, 'idul fitri, 'idul adha, dll.)
- h. Terkadang ada rutinan seperti di pesantren seperti mujahadah, pengajian kitab kuning, istighosah, dan lain sebagainya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Menurut Prof. Sugiyono, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang berarti memandang realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Tujuan penelitian ini ialah untuk meneliti kondisi obyek alamiah yang berarti berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.<sup>1</sup>

Dalam penelitian penulis berupaya menggambarkan tentang bagaimana upaya dan seberapa besar keberhasilan pada model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren (studi kasus di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **a. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan formal yang menerapkan system Pendidikan berbasis pesantren yang berada di lingkungan pondok pesantren Roudhotul Qur'an Sirau Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

##### **b. Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian yang sudah dilakukan penulis yaitu tanggal 1 April 2020, serta penelitian yang direncanakan yaitu bulan Juli s/d Agustus 2020, penulis akan melakukan observasi pendahuluan dan penyusunan proposal, dan di akhir bulan Agustus penulis akan

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 8-9.

melaksanakan seminar proposal, untuk selanjutnya pada bulan September s/d Oktober penulis akan melakukan riset dan penyusunan bab II, III, IV, dan V. Selanjutnya pada bulan November penulis berencana akan melaksanakan ujian komprehensif dan bulan Desember melaksanakan ujian munaqosah.

### **C. Subjek Penelitian**

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yaitu orang yang dianggap tau dan dipilih oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen, yang menjadi penanggungjawab seluruh kegiatan yang ada di sekolah.
- 2) Waka Kurikulum SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.
- 3) Waka Kesiswaan SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.
- 4) Guru Pendidikan Agama Islam, yang menjadi penanggungjawab kegiatan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

### **D. Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono, Objek penelitian merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dari suatu penelitian. Pusat perhatian tersebut berupa tema atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik

---

<sup>2</sup> Ema Sumiati, *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal*, Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan.upi.edu, 2015, hlm 61.

perhatian suatu penelitian.<sup>3</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah mengenai model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

Alasan memilih objek adalah sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang penerapan model-model pembentukan akhlak di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen yang notabene adalah sekolah berbasis pesantren. Peneliti melihat bahwa minat orang tua menyekolahkan putra putrinya di sekolah tersebut dari tahun ke tahun selalu meningkat, terbukti dengan jumlah siswa yang selalu meningkat juga. Jika dilihat dari letak geografisnya, SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen bisa dikatakan terletak di pedalaman desa yang jauh dari perkotaan. Menurut peneliti dengan keadaan tersebut mendukung dalam proses pembentukan akhlak, jika dibandingkan dengan sekolah berbasis pesantren yang letaknya di perkotaan, karena lebih mudah terpengaruh dengan gaya kehidupan di dunia luar.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang valid dan akurat, maka pada penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik yaitu :

##### **a. Interview (Wawancara)**

Interview/wawancara Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Juni 2019, hlm. 6.

<sup>4</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), hlm. 372.

Dalam teknik pengumpulan data, wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Interview/wawancara dibagi dalam beberapa Jenis, yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>5</sup>

Peneliti dalam mencari informasi menggunakan wawancara terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti itu berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai garis besar permasalahan dan kutipan kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, dan waka kesiswaan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara secara lebih mendalam dan akrab sehingga peneliti dapat mengembangkan wawancara pada poin-poin tertentu.

b. Observasi

Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 138.

mencapai tujuan tertentu. Sebagai metode penelitian data, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah hal tersebut, maka penulis menggunakan catatan-catatan, alat elektronik (kamera). Observasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti melakukan kesepakatan dengan subyek peneliti terkait waktu, tempat, dan alat yang digunakan dalam observasi. Fokus observasi tentunya tidak terlepas dari beberapa permasalahan yang dibahas oleh peneliti itu sendiri.

Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis meliputi proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data. Observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*Participant Observation*) dan Observasi Nonpartisipan.<sup>6</sup> Teknik ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati.<sup>7</sup>

- 1) *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, . . . hlm. 145.

<sup>7</sup> Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2017), hlm. 110.

sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

- 2) *Non-participation observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>8</sup>

Peneliti dalam menulis skripsi ini menggunakan *participant observer* yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati khususnya tentang model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren (studi kasus di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa patung, gambar, film dan lain-lain.

Metode dokumentasi yang penulis maksud disini ialah berasal dari hasil observasi dan wawancara disertai pendukung berupa sejarah awal mula, adanya dokumentasi yang telah ada, foto-foto yang sudah ada dan lain-lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, dan menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

---

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data di lapangan menurut Model Miles and Huberman dapat dilakukan dengan tiga tahap antara lain:

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam pengertian lain reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Dengan demikian dapat memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

Tujuan peneliti mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting mengenai model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas untuk selanjutnya data tersebut dicatat setelah peneliti melakukan pengamatan kemudian peneliti melakukan penyajian data.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data. Penulis akan menyajikan data secara terorganisir sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Bentuk yang paling sering digunakan pada model data kualitatif adalah teks naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data

yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif, dan menyajikan hal-hal yang terjadi di lapangan berkaitan dengan model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir yang perlu dilakukan dalam analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Menurut Miles and Hebermen, analisis data kualitatif ialah berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>9</sup>

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dijadikan penulis sebagai bahan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis membuat kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi data, dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

**G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan uji kredibilitas. Berbagai macam cara pengujian kredibilitas

---

<sup>9</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, . . . hlm. 384.

data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, member check.

Penulis memilih triangulasi dalam pengujian kedibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, dan berbagai waktu. Triangulasi pada dasarnya adalah cek dan ricek. Data yang telah didapat dicek dan ricek dengan sumber-sumber lain sebagai pembanding. Triangulasi bisa dilakukan paling tidak dengan tiga cara, yaitu triangulasi (a) sumber, (b) metode, dan (c) waktu.

- a. Sumber: diwawancarai berbagai sumber mulai dari guru, siswa, dan orang-orang yang ada di sekolah. Wawancara difokuskan pada perubahan perilaku dan konsistensi perilakunya.
- b. Metode: menggunakan lebih dari satu metode untuk mengadakan cek dan ricek. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan.
- c. Waktu: melakukan cek dan ricek dengan berbagai metode (pengamatan dan wawancara) dalam waktu yang berbeda.

Triangulasi merupakan cara pengujian keabsahan data yang paling banyak digunakan meskipun tidak mudah. Ini terjadi karena triangulasi menguji data dengan berbagai cara yang memiliki tingkat kepercayaan paling tinggi.<sup>10</sup>

Untuk melakukan uji keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data atau sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik pengumpulan data dengan triangulasi data adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisen atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam

---

<sup>10</sup>Nusa Putra, Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam, hlm. 45-46

pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Serta akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.<sup>11</sup>

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum dan kesiswaan. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.



---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329-332

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. PROFIL SMP MA'ARIF NU 2 KEMRANJEN BANYUMAS**

##### **1. Sejarah SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.**

SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen ini berdiri sejak tahun 2003. Terletak di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Mula-mula berawal dari kegelisahan para masyayikh Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau karena lingkungan sekitar desa Sirau yang sekolahnya kurang disiplin, dan ada keinginan memiliki sekolah yang mempunyai keunggulan (dalam kedisiplinan, etika, sopan santun, dan tahfidz). Gagasan tersebut muncul karena berbagai pertimbangan, yaitu :

- 1) Umat islam di wilayah Kecamatan Kemranjen mayoritas adalah warga Nahdlatul Ulama (NU) sehingga secara teoritis akan memberikan dukungan penuh terhadap lembaga pendidikan MTs atau SMP yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama (NU)
- 2) Menyelenggarakan lembaga pendidikan yang waktu belajarnya tidak mengganggu pembelajaran di Madrasah Pondok Pesantren.
- 3) Menyelenggarakan lembaga pendidikan yang sekaligus bisa menjadi tempat dakwah.
- 4) Di wilayah Kecamatan Kemranjen khususnya desa Sirau (bagian utara) terdapat 5 Madrasah Ibtidaiyah dan 20 Sekolah Dasar yang secara kuantitas diharapkan dapat menjadi calon siswa baru.
- 5) Banyak alumni MI atau SD yang tidak bisa melanjutkan madrasah karena faktor ekonomi, terutama dari golongan anak yatim dan fakir miskin, sehingga dianggap perlu diberikan kesempatan belajar melalui biaya yang murah.

Dari gagasan tersebut, pada awal tahun 2003, bertempat di kediaman Bapak Drs. KH. Atabik Yusuf Zuhdi (Alm.) diadakan rapat bersama Pengurus Pondok Pesantren, dengan hasil sebagai berikut :

- 1) Musyawirin sepakat untuk mendirikan SMP Ma'arif. Jenis sekolah ini dipilih karena di samping mengajarkan bidang studi umum, tetapi juga bidang studi agama dengan porsi yang lebih banyak.
- 2) Nama yang dipilih adalah SMP Ma'arif karena di desa Sirau ada pondok pesantren sehingga dengan harapan bisa memperoleh berkah, menumbuhkan semangat juang dan mudah dikenal masyarakat khususnya warga Nahdliyin.

Berdirinya sekolah ini tidak lepas juga dengan adanya pondok pesantren Roudhotul Qur'an Sirau di bawah asuhan Drs. KH. Atabik Yusuf Zuhdi dan Ibu Nyai Hj. Nur Sochifah, yang siswa SMP ini hampir mayoritas adalah santri pondok. Awal mula sekolah ini, menumpang di ruang pondok pesantren karena belum mempunyai gedung sekolah, sehingga yang sekolah adalah anak-anak yang kurang mampu yang dibiayai oleh pondok pesantren. Akhirnya melalui surat permohonan dari LP Ma'arif pendirian nomor : 0302/IV/2003 tertanggal 2 April 2003.

Selanjutnya melalui surat nomor : 425/1039B/2003, tanggal 12 Mei 2003 Kepala Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah memberikan Ijin Operasional berdirinya SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen. Berdasarkan surat tersebut pada tanggal 12 Mei 2003 SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen menerima pendaftaran siswa baru. Tanggal 12 Mei 2003 itulah yang dijadikan oleh Pengurus Yayasan dan SMP sebagai hari lahirnya SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen ini terletak di desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen tersebut di bawah naungan yayasan lembaga pendidikan Ma'arif. SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen letaknya berdekatan dengan jalan, sehingga tempat ini mudah dijangkau dengan alat transportasi atau kendaraan umum.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

<sup>2</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

### 3. Visi dan Misi

SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen (SMP Unggulan) diprioritaskan untuk menjadi sebuah sekolah yang patut menjadi percontohan, menjadikan siswanya berkarakter dan mampu berkiprah dalam masyarakat terutama di bidang agama dan moralnya.

Adapun Visi dan Misi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

#### 1) Visi

Beriman, berilmu, terampil, dan berakhlakul karimah

#### 2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- e) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran ahlusunnah wal jamaah dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- f) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

## 4. Struktur Organisasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

Tabel 1

**Struktur Organisasi**  
**SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>4</sup>**

No.	Nama	Jabatan	Mapel yang Diampu
1	Ari Agung Pramono, S.Th.I., M. Pd.I	Kepala Sekolah	Seni Budaya
2	H. Muhammad Annis Afiqi, S.H.I., M.Pd.	Dewan Komite	
3	Muhammad Bahtiar S.Pd.I.	Kepala Tata Usaha	TIK
4	Eko Purnomo, S. Si.	Waka Kurikulum	Ipa Terpadu
5	Muryani, S.Pd.	Waka Kesiswaan	Ipa Terpadu
6	Rohmat	Waka Sarpras	
7	Masrifah, S.Pd.	Wali Kelas VII A	Bhs. Jawa
8	Ika Zulfa, S.Pd.	Wali Kelas VII B	Pend. Agama, BK
9	Panca Reni Widati, S.Pd.Ing.	Wali Kelas VII C	Bhs. Inggris
10	Windi Rosdiana, S.E.	Wali Kelas VII D	IPS Terpadu
11	Choerul Muslimin, S.Pd.I.	Wali Kelas VIII A	Matematika
12	Umi Khotijah	Wali Kelas VIII B	Seni Budaya
13	Ummu Muslihah, S.Pd.I.	Wali Kelas VIII C	IPS Terpadu
14	Fitri Nur'aini, S.Pd.	Wali Kelas VIII D	Bhs. Inggris
15	Siti Sumiati, S.Pd.	Wali Kelas IX A	
16	Imam Supriyanto, S.Pd.I.	Wali Kelas IX B	Agama Islam, PKn
17	Dian Indriyani, S.Pd.	Wali Kelas IX C	Matematika

<sup>4</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

No.	Nama	Jabatan	Mapel yang Diampu
18	Siti Sumiati, S.Pd.	Guru/Ustadz	Bhs. Indonesia
19	Millati Manshuroh, S.Pd.	Guru/Ustadz	Bhs. Indonesia
20	Amar Ma'ruf,	Guru/Ustadz	Ke-Nu-an
21	Sobirin S.Pd.	Guru/Ustadz	Agama Islam
22	Imam Ghozali, S.Pd.	Guru/Ustadz	Penjasorkes
23	Afif Fudin, S.Pd.	Guru/Ustadz	Penjasorkes
24	Bariah Suciati	Guru/Ustadz	BK
25	Solikhah	Guru/Ustadz	Bhs. Arab

Tabel 2

**Data Siswa 3 Tahun Terakhir  
SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>5</sup>**

Kelas	Jumlah Siswa		
	2018/2019	2019/2020	2020/2021
VII	141	159	182
VIII	104	136	143
IX	99	100	131

<sup>5</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

5. Mata Pelajaran Reguler, kurikulum program nol jam, dan ekstrakurikuler SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.

Tabel 3

**Daftar Mata Pelajaran Reguler  
SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>6</sup>**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERMINGGU		
		VII	VIII	IX
<b>Kelompok A</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
4.	Bahasa daerah	2	2	2
5.	Ke-NU-an	1	1	1
<b>JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU</b>		<b>41</b>	<b>41</b>	<b>41</b>

<sup>6</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

Tabel 4  
**Kurikulum Program Unggulan (Nol Jam)**  
**SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>7</sup>**

NO	Kelas	Pelajaran	Pengampu
1	VII (Tujuh)	Mabadi Fikhiyah Juz 1	Bariah Suciati
		Akhlaqunil Banin	Fatin F.
		Tahfidz 1 Juz 30	Viky F.
		Tahfidz 2 Juz 30	Lulu Luthfi Annisa
2	VIII (Delapan)	Arbangin Nawawi	Sobirin
		Nahwu Wadhe	Syafi'i
		Tahfidz III Surat penting	Mamluatul Muarifah
3	IX (Sembilan)	Tahfidz IV Juz 1	Firda Ayu Mawaddah
		Tahfidz V Juz 1	Farhatun Salamah
		Tarikh	Amar Ma'ruf

Tabel 5  
**Ekstrakurikuler**

SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>8</sup>

No	Ekstrakurikuler	Keterangan
1	Pramuka	Wajib
2	Kaligrafi	Bakat/Minat
3	Qiro'ah	Bakat/Minat
4	Hadroh	Bakat/Minat
5	Komputer	Bakat/Minat

<sup>7</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

<sup>8</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

No	Ekstrakurikuler	Keterangan
6	Sablon	Bakat/Minat
7	Menjahit	Bakat/Minat
8	Sepak Bola	Bakat/Minat
9	Sepak Takraw	Bakat/Minat
10	Taekwondo	Bakat/Minat

6. Fasilitas atau Sarana SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

Tabel 6  
**Fasilitas atau Sarana**  
**SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>9</sup>**

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Ruang Belajar	11
2	Ruang Guru	1
3	Ruang BP	1
4	Ruang KS (Kesehatan)	1
5	Perpustakaan	1
6	Lab. Kom	1
7	Ruang TU/Adm.	1
8	Gudang	1
9	WC Guru	2
10	WC Siswa	7
11	Mushola	1
12	Dapur	1
13	Aula	1
14	UKS	1
15	Ruang OSIS	1

<sup>9</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 17 Oktober 2020.

## B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

### 1. Model Pembentukan Akhlak di Sekolah Berbasis Pesantren.

Pada pembahasan ini penulis akan melakukan penyajian data yang diperoleh saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini seluruh paparan data dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu diharapkan dapat tersaji data mengenai model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren terkhusus di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas.

Model pembentukan akhlak yang baik merupakan pola atau cara yang dapat meningkatkan kualitas perilaku serta prestasi dari peserta didik di suatu sekolah. Perubahan akhlak seseorang dapat dilihat berdasarkan beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat merubah akhlak peserta didik menjadi lebih baik adalah bagaimana model pembentukannya serta bagaimana pelaksanaan program-program sekolah yang memang difokuskan pada peningkatan kualitas akhlak itu sendiri.

Dalam penelitian ini penulis menentukan 6 (enam) model dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah yang berbasis pesantren. Ke enam model tersebut adalah model pemahaman (ta'lim), pembiasaan (ta'wid), keteladanan (uswah), nasihat, pemberian hadiah (targhib), dan hukuman (tarhib). Penjelasan lebih lanjut mengenai model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren khususnya di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a) Model Pemahaman (ta'lim)

Model pemahaman mengandung arti bagaimana ilmu yang sudah diterima kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani adalah anugerah-Nya dan harus diperlakukan dengan baik dan untuk hal yang baik juga. Semua yang ada dalam diri manusia mempunyai potensi masing-masing untuk dikembangkan termasuk dalam hal pengembangan akhlak.

Dalam proses pembentukan akhlak siswa salah satunya adalah dengan pemahaman atau ta'lim. Implementasinya adalah dengan penanaman pemahaman religius pada peserta didik. Di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dalam penerapan model pemahaman ini terwujud melalui program nol jam, yaitu kegiatan diniyah sekolah yang dilaksanakan sebelum pelajaran regular dimulai. Program ini difokuskan pada dua aspek yaitu pembelajaran kitab kuning dan tahfidzul qur'an. Pembelajaran dimulai pada pukul 06.45 - 07.30 WIB. Seluruh siswa wajib datang lima menit sebelum program nol jam dimulai untuk membaca asmaul husna terlebih dahulu. Pembelajaran kitab kuning dan tahfidzul qur'an dilakukan secara berjenjang disesuaikan kelasnya. Program ini sudah berjalan hampir 15 tahun sejak berdirinya SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen.

Tingkatan materi program nol jam ini berbeda-beda setiap kelasnya antara kelas VII (tujuh), VIII (delapan), dan IX (sembilan). Kitab yang dipelajari tidak hanya membahas tentang fiqh saja, tetapi juga tentang akhlak, dan hadits seperti yang disampaikan oleh guru PAI SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen:

“Ada program nol jam (dimulai pukul 06.45-07.30 WIB, dengan materi pembelajaran kitab kuning seperti akhlaqul banin, washiatul mushthofa, ta'lim muta'alim, hafalan juz 30, dan pembiasaan doa-doa harian).”<sup>10</sup>

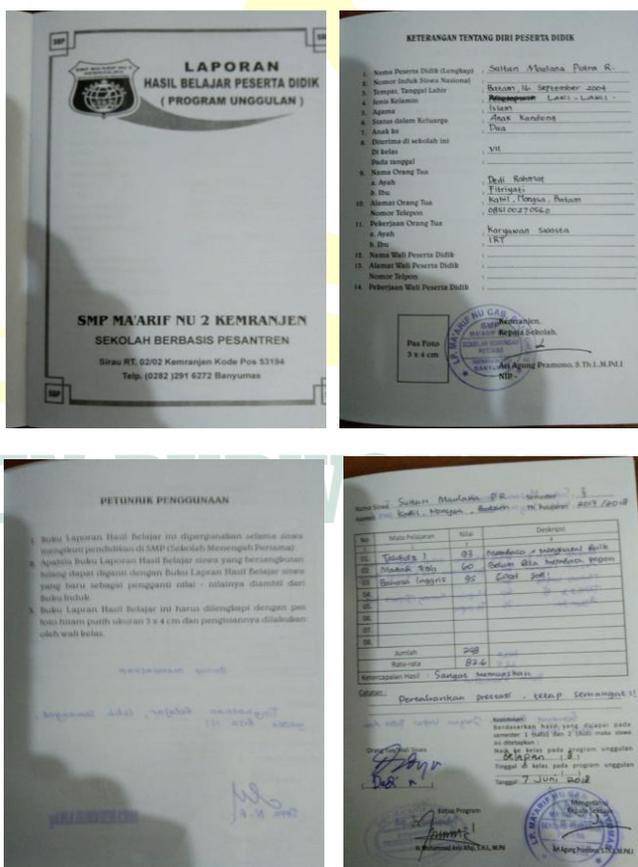
Sebagai evaluasi program nol jam, sekolah juga menyediakan waktu khusus untuk melaksanakan ujian atau tes program, ada dua macam tes, *pertama* adalah untuk penerimaan peserta didik baru SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, tes ini dilakukan ketika mendaftar, calon peserta didik diberikan soal oleh guru tentang Baca Tulis Al-qur'an dan Praktik Pengamalan Islam (BTA/PPI). Ada juga ujian semester program nol jam. Ujian ini dilakukan setiap enam bulan sekali.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Sobirin S.Pd. Selaku guru PAI di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 19 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB.

Bentuk tes program nol jam ini adalah berupa tes tertulis dan lisan. Untuk tes tertulis siswa menggunakan lembar jawaban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang meliputi materi pembelajaran setiap harinya yang pernah diberikan. Sedangkan tes lisan itu berupa setoran hafalan dan membaca kitab kuning. Tes ujian program nol jam ini dilakukan dua minggu sebelum UTS dan UAS. Untuk penilaian program nol jam, sekolah membuat raport khusus, atau yang biasa disebut dengan raport program. Berikut adalah dokumentasi raport nol jam SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas :

**Gambar 1. Raport Program Nol Jam SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>11</sup>**



<sup>11</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 9 November 2020.

Untuk mendukung penerapan model pemahaman atau ta'lim tentu diperlukan para pendidik yang mumpuni dan tekun, agar hasil yang dihasilkan tidak hanya ada dalam bayangan peserta didik saja, tetapi tecermin langsung dalam kehidupannya. Seperti yang disampaikan Bapak Ari Agung Pramono, S.Th.I., M.Pd.I. selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Fasilitas kami kaitannya dengan pembentukan akhlak yang utama adalah guru yang juga mempunyai background pesantren, sehingga sudah mempunyai kompetensi yang bagus khususnya dalam pembentukan akhlak santri.”<sup>12</sup>

Hal ini sejalan dengan teori tentang model pemahaman oleh Nasarudin, bahwa implementasi model tersebut adalah dengan cara memberi informasi atau penuturan lisan tentang nilai nilai kebaikan dari materi yang disampaikan kepada siswa. Dalam proses transfer informasi itu tentu harus menggunakan kasih sayang agar penerima informasi dalam hal ini adalah siswa dapat menerima sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pemahaman atau ta'lim di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen melalui program nol jam dapat membentuk akhlak yang baik dalam diri siswa. Terbukti dengan beberapa capaian siswa, seperti yang sebelumnya tidak hafal dan tidak lancar membaca al-qur'an bisa menjadi lancar dan hafal juz 30 serta suratan penting seperti Q.S. Al-Waqi'ah, Yasiin, Ar-Rahman, kemudian bisa membaca kitab kuning dengan tulisan paygon, ta'dzim terhadap guru dan tentunya bisa memahami pentingnya akhlak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih mantap melakukan kebaikan setelah mengetahui dasar

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Ari Agung Pramono selaku kepala sekola Kemranjen Banyumas, pada tanggal 13 Oktober 2020 pukul 10.30 WIB.

dari kebaikan itu sendiri, sehingga tidak akan kesulitan dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

b) Model Pembiasaan (ta'wid)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam rangka membentuk pribadi dengan akhlak yang baik. Sebagai contoh, anak dibiasakan untuk makan dengan tangan kanan sejak kecil. Jika hal ini dibiasakan, maka makan dengan tangan kanan itu seolah menjadi wajib ketika makan. Di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen yang notabennya sekolah berbasis pesantren tentu sedikit mengkombinasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah, termasuk dalam hal pembiasaan di sekolah. Adapun pembiasaan yang dilakukan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen terbagi ke dalam beberapa bagian:

a. Pembiasaan Rutin

- 1) Berangkat lebih awal untuk mengikuti program nol jam (pembelajaran kitab kuning seperti *mabadi fiqih*, *taisirul kholaq*, *ta'lim muta'alim* dan setoran al-qur'an)
- 2) Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran selesai.
- 3) Literasi
- 4) Jum'at infaq
- 5) Sholat dhuha berjamaah
- 6) Sholat dzuhur berjamaah
- 7) Disiplin memakai seragam sekolah dengan rapih dan memakai peci (untuk siswa laki-laki)
- 8) Ekstrakurikuler
- 9) Kebersihan kelas

b. Pembiasaan Spontan

- 1) Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan, dan sesama siswa
- 2) Membiasakan bersikap sopan santun terhadap siapapun

---

<sup>13</sup> Observasi di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen pada tanggal 13 Oktober 2020, pukul 10.00 WIB

- 3) Membuang sampah pada tempatnya
- 4) Membudayakan antre
- 5) Membiasakan meminta izin ketika hendak masuk/keluar kelas atau ruangan
- 6) Membiasakan membantu atau menolong orang lain
- 7) Membiasakan konsultasi kepada guru pembimbing atau guru lain sesuai kebutuhan.
- 8) Operasi rambut dan handphone

c. Pembiasaan Terprogram

- 1) Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional
- 2) Ziaroh wali/Tadabur Alam
- 3) Mujahadah/istighosah
- 4) Kelulusan
- 5) Pentas seni akhir tahun pelajaran.
- 6) Class meeting.<sup>14</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut bahwa penerapan model pembiasaan dilakukan secara terprogram dalam kegiatan sehari-hari siswa khususnya dilingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan model pembiasaan yang dilakukan oleh Imam Al Ghazali, bahwa pembentukan akhlak menggunakan kebiasaan itu bisa dilakukan melalui bimbingan, latihan, dan usaha yang terprogram.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembiasaan yang diterapkan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dapat membentuk akhlak siswa dengan kebiasaan yang rutin dilakukan, dimulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, sholat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, serta ziaroh ulama dan masyayikh. Kebiasaan tersebut nantinya akan menjadi sesuatu yang mendarah daging dalam diri siswa, di samping karena

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Choerul Muslimin S.Pd. selaku Waka Kesiswaan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 9 November 2020 pukul 10.40 WIB.

siswa sudah memahami esensi dan substansi dari apa yang dilakukannya itu.<sup>15</sup>

c) Model Keteladanan (uswah)

Keteladanan dalam pembentukan akhlak sangat dibutuhkan karena secara psikologis, anak atau siswa lebih banyak mencontoh perilaku dari sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen dalam sesi wawancara sebagai berikut:

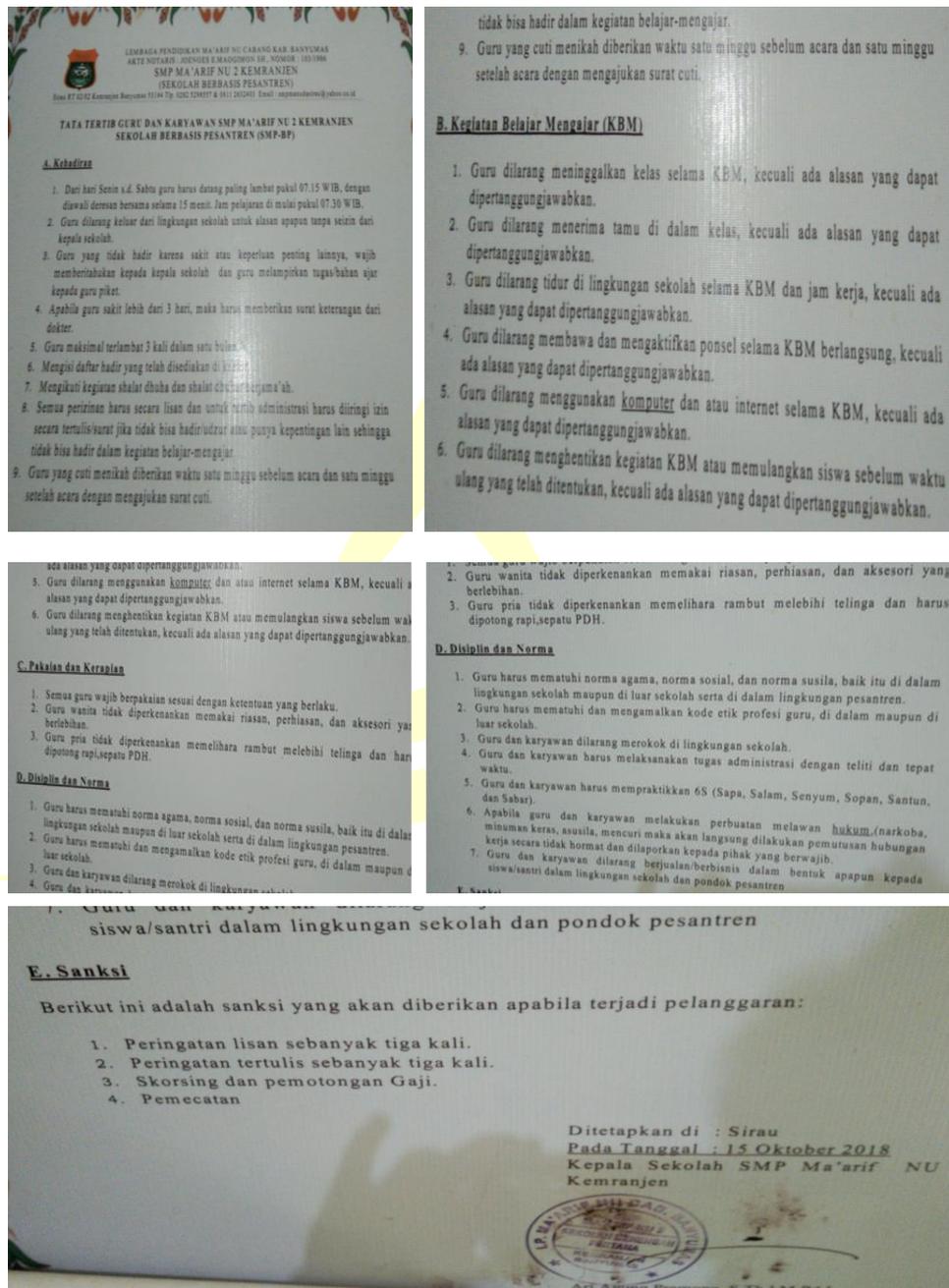
“Kita juga sebagai guru juga harus senantiasa mengedepankan akhlak yang mulia sehingga siswanya pun secara tidak langsung akan mengikuti. Dengan cara yang sederhana saja, misal murah senyum, berpakaian rapih, berangkat tepat waktu, masuk kelas dan selesai pembelajaran juga tepat waktu, bisa mengendalikan emosi baik ketika mengajar ataupun ketika sedang menghadapi siswa yang nakal, perhatian dengan siswanya, dan lain sebagainya.”<sup>16</sup>

Teladan dari guru merupakan yang utama, sebagai komitmen untuk mewujudkan sosok guru yang bisa menjadi teladan bagi siswanya, di SMP Ma’arif Nu 2 Kemranjen ada peraturan khusus yang dibuat untuk guru-guru. Berikut adalah dokumentasi peraturan guru di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen:

<sup>15</sup> Observasi di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen pada tanggal 9 November 2020, pukul 11.30 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Choerul Muslimin S.Pd. selaku Waka Kesiswaan di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 9 November 2020 pukul 10.00 WIB.

## Gambar 2 Tata Tertib Guru dan Karyawan SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>17</sup>



<sup>17</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 9 November 2020.

Selain keteladanan dari guru, siswa juga menjadi pengawas sekaligus teladan bagi teman-temannya. Di SMP Ma'arif NU 2 kemranjen ada organisasi intra sekolah seperti OSIS, Pramuka (Penggalang) yang mempunyai tugas utama menjadi teladan bagi siswa-siswa yang lain dengan menunjukkan akhlak baik dan selalu mentaati peraturan sekolah. Berikut ini adalah dokumentasi OSIS dan Pramuka (penggalang) SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas :

### **Gambar 3 Pengurus OSIS**

#### **SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>18</sup>**



### **Gambar 4 Anggota Pramuka Penggalang**

#### **SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>19</sup>**



Pemaparan di atas selaras dengan teori tentang model keteladanan oleh Nasarudin yaitu pemberian contoh akhlak yang baik akan lebih diterima apabila dicontohkan oleh orang-orang terdekat seperti kyai, guru, orangtua, bahkan dari teman sebayanya.

<sup>18</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 9 November 2020.

<sup>19</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 9 November 2020.

Dari apa yang disampaikan di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa nilai-nilai keteladanan yang diterapkan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen meliputi kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, pengendalian emosi, kesabaran, dan rendah hati.<sup>20</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru dapat mempengaruhi serta dapat ditiru oleh siswa sehingga terwujudnya siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan visi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen. Serta siswa juga mempunyai tanggungjawab untuk memberikan teladan kepada sesama teman yang dikordinir dalam organisasi OSIS dan Pramuka dengan program kerja masing-masing dalam pembentukan akhlak.

#### d) Model Nasihat

Model nasihat bentuknya bisa beragam seperti arahan, motivasi, teguran ataupun pendampingan. Dengan pemberian nasihat akan menumbuhkan semangat baru bagi siswa untuk selalu melakukan kebaikan dan memperbaiki kesalahan yang sudah diakukannya. Di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen, model nasihat ini utamanya dilakukan melalui pendampingan oleh wali kelas yang sudah dibagi untuk tiap kelas dari kelas VII (tujuh), VIII (delapan), dan IX (sembilan). Selain itu, semua guru juga mempunyai kewajiban yang sama dalam memberikan nasihat kepada siswa baik ketika mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Pendampingan siswa dilingkungan sekolah, hampir sama dengan guru-guru yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misal ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran langsung diingatkan atau diberi sanksi. Sedangkan yang tidak langsung itu seperti mengelola berjalannya kurikulum agar berjalan dengan baik, apalagi di

---

<sup>20</sup> Observasi di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada 9 November 2020, pukul 11.30 WIB.

sekolah berbasis pesantren kurikulumnya ada sedikit tambahan dari kurikulum pesantren.”<sup>21</sup>

Hal ini dapat disesuaikan dengan teori di bab II oleh Nasarudin tentang model nasihat bahwa dalam lingkungan sekolah pendidiklah yang mempunyai tugas utama dalam memberikan nasihat kepada siswanya. Nasihat berisi tentang arahan serta motivasi yang dapat menggerakkan hati dan menumbuhkan semangat baru bagi siswa.

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model nasihat yang dilakukan di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen dikatakan mampu dalam mempengaruhi siswanya dalam rangka pembentukan akhlak mulia. Dengan adanya nasihat ini siswa menjadi mempunyai semangat baru dan kemudahan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya karena ada arahan dari guru.<sup>22</sup>

e) Model Pemberian Hadiah (reward)

Model ini sudah tidak asing lagi, yaitu dengan pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi atau melakukan kebaikan tertentu. Hadiah yang dimaksud di sini tidak harus berupa materi, tapi bisa berbentuk apresiasi. Seperti yang sering dilakukan oleh guru-guru di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen ketika mengajar, jika ada siswa yang memperoleh nilai bagus ataupun berani mengutarakan pendapat, akan diberi tepuk tangan oleh teman satu kelasnya sebagai apresiasi atau dengan hadiah sederhana seperti pulpen, pensil, uang jajan, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Kemudian apabila ada siswa yang berprestasi, seperti telah menghafal minimal 10 juz al-qur’an dalam jangka waktu maksimal 3 tahun, memenangkan kejuaraan lomba antar sekolah/pesantren,

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Choerul Muslimin S.Pd. selaku Waka Kesiswaan di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 9 November 2020 pukul 10.40 WIB.

<sup>22</sup> Observasi di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 19 November 2020, pukul 11.00 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Sobirin S.Pd. selaku guru PAI di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 17 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB.

mereka akan diberi hadiah atau *reward* berupa beasiswa, biasanya berupa uang pembinaan dengan jumlah yang disesuaikan dengan prestasi yang dicapai. Di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen program beasiswa tahfidzul qur'an dan prestasi menjadi salah satu program unggulan sekolah, tujuannya jelas untuk menumbuhkan semangat siswa agar lebih giat dalam belajar dan menciptakan substansi dari pepatah "berlomba-lomba dalam kebaikan".

Hal di atas dapat disesuaikan dengan teori tentang pemberian hadiah/reward oleh Nasarudin, bahwa hal tersebut akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Melalui penghargaan pula siswa akan mempunyai motivasi tersendiri untuk melakukan perbuatan baik, dan pada diri siswa akan merasa bangga. Maka dapat dikatakan bahwa model pemberian hadiah/penghargaan yang diterapkan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dapat membentuk akhlak mulia pada siswa terbukti dari prestasi sekolah yang bisa dikatakan terus meningkat dan semakin bervariasi, baik dari prestasi tahidz qur'an maupun prestasi regular. Artinya program beasiswa tahfidz itu memang bukan hanya sebagai iming-iming belaka, tetapi juga menjadi komitmen sekolah untuk melahirkan para penghafal al-qur'an.<sup>24</sup>

f) Model Hukuman (tarhib)

Menurut penulis, model hukuman ini sangat perlu diterapkan karena efektif untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah. Apalagi sekolah berbasis pesantren, tentu harus mempunyai nilai tambah tersendiri khususnya mengenai kedisiplinan akhlak siswanya. Hukuman ini dijadikan sebagai konsekuensi yang harus diterima apabila melakukan suatu pelanggaran. Di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dalam upaya mencegah kenakalan siswa sudah dibentuk semacam tim khusus yang terdiri dari wali kelas, bagian kesiswaan,

---

<sup>24</sup> Observasi di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 17 Oktober 2020, pukul 11.00 WIB.

guru BK (Bimbingan dan Konseling), dan bekerjasama dengan pengasuh pondok pesantren Roudhotul Qur'an Sirau, Kemranjen serta melibatkan orang tua siswa jika pelanggaran tersebut sudah dikategorikan berat.

Implementasinya, pemberian hukuman ini tentu harus berupa hukuman yang sifatnya mendidik, tidak asal memberi hukuman yang hanya akan membuat siswa takut dan merasa tersakiti. Di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen jika ada siswa yang melakukan pelanggaran kecil maka langsung diberi sanksi seperti membersihkan kamar mandi sekolah, membersihkan selokan sekolah, menulis ayat al-qur'an, dan lain sebagainya. Jika pelanggaran itu sudah dianggap berat maka diserahkan kepada tim khusus untuk penanganan lebih lanjut sesuai prosedur penanganan pelanggaran.<sup>25</sup>

Lebih rincinya di SMP M'arif NU 2 Kemranjen sudah dibuatkan semacam modul tata tertib peserta didik yang isinya meliputi: Bab I (pengertian), bab II (hak siswa) bab III (kewajiban siswa), bab ini terdiri dari tiga pasal, pasal pertama (kehadiran siswa), pasal 2 (pakaian seragam sekolah), pasal 3 (lingkungan sekolah), pasal 4 (etika, estetika, dan sopan santun), pasal 5 (administrasi sekolah), pasal 6 (kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri), bab IV (larangan-larangan), bab V (sanksi-sanksi), bab ini terdiri dari tujuh pasal, pasal 1 (tahap sanksi), pasal 2 (peringatan secara lisan dan penindakan secara langsung), pasal 3 (peringatan secara tertulis), pasal 4 (pemanggilan orang tua/wali murid), pasal 5 (skorsing tidak boleh mengikuti pelajaran diganti dengan kegiatan tadarus, bersih-bersih dan melakukan pekerjaan sosial di lingkungan sekolah), pasal 6 (dikembalikan kepada orang tua/wali), pasal 7 (dikeluarkan dari sekolah dengan

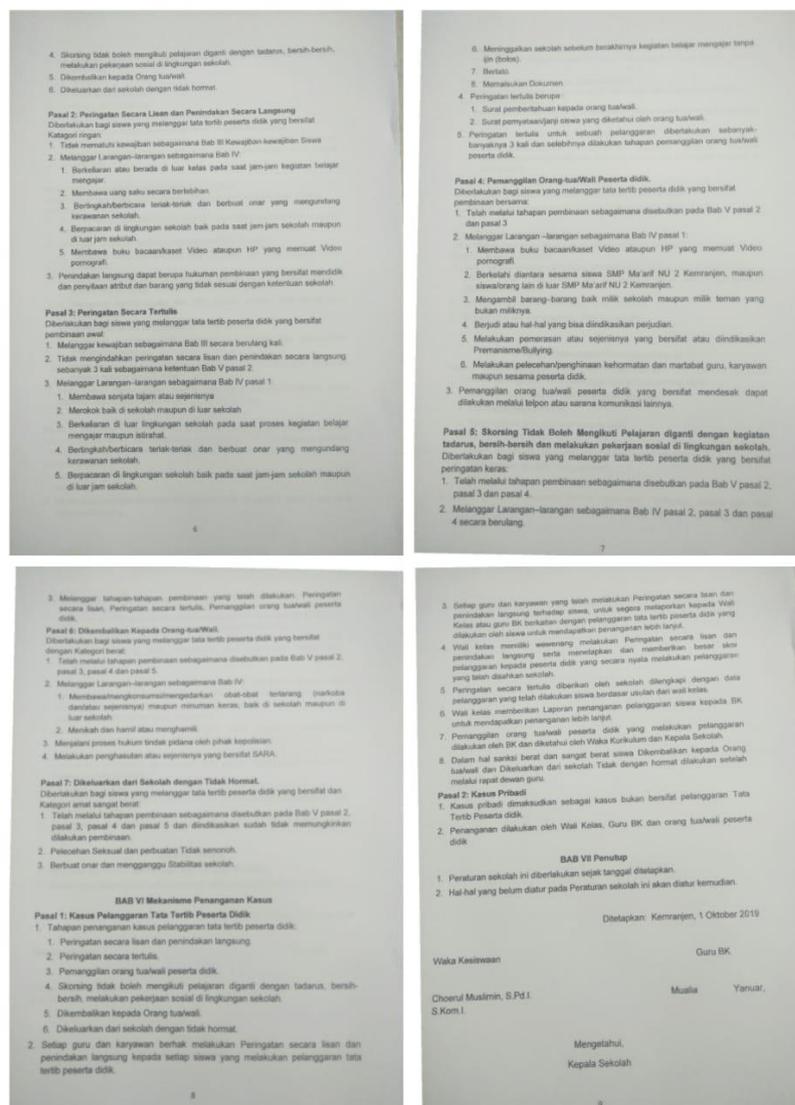
---

<sup>25</sup> Observasi di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 19 November 2020, pukul 11.00 WIB.

tidak hormat), bab VI (mekanisme penanganan kasus), yang terdiri dari pasal 1 (kasusu pelanggaran tata tertib peserta didik), pasal 2 (kasus pribadi), bab VII (penutup).

Berikut adalah dokumentasi foto tata tertib siswa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen :

### Gambar 5 Tata Tertib Siswa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas<sup>26</sup>



<sup>26</sup> Dokumentasi SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas, dikutip pada tanggal 9 November 2020.

Pemaparan di atas sesuai dengan teori tentang model pemberian hukuman oleh Nasarudin, sebenarnya hukuman bukan pilihan utama dalam proses pembentukan akhlak, tetapi hanya sebagai upaya untuk mengontrol akhlak siswa. Sebelum siswa mendapat hukuman mereka diarahkan dan diberi bimbingan serta pengawasan langsung agar terhindar dari hukuman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pemberian hukuman yang dilakukan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dapat membentuk karakter siswa menuju akhlak yang mulia.<sup>27</sup>

Jadi secara teoritik dapat dikatakan bahwa model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren hampir sama dengan model-model pembentukan akhlak pada umumnya, hanya saja dalam implementasinya, sekolah berbasis pesantren mempunyai cara yang tidak diterapkan oleh sekolah umum, seperti pembelajaran kitab kuning, tahfidzul qur'an, shalat berjamaah, dan pembiasaan akhlak yang lain yang sudah disebutkan di atas.

Akan tetapi yang perlu digaris bawahi bahwasanya model-model pembentukan akhlak yang diterapkan di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen lebih banyak dibandingkan dengan model yang ada pada bab II. Beberapa model pembentukan akhlak tersebut adalah *Integral Model of Glorious Character Building in Boarding School*, yaitu model pembentukan akhlak melalui model pemahaman atau pendidikan (ta'lim), model pembiasaan (ta'wid), model keteladanan (uswah), model nasihat (mauidzoh), model pemberian hadiah atau reward (targhib), dan model pemberian hukuman atau *punishment* (tarhib), model pembentukan akhlak melalui berorganisasi, model pendampingan, model pengawasan, dan model penilaian.

Model melalui berorganisasi diwujudkan melalui organisasi kepengurusan ekstrakurikuler. Setiap ekstrakurikuler memiliki

---

<sup>27</sup> Observasi di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada 19 November 2020, pukul 11.30 WIB

kordinator masing-masing yang bernaggotakan tiga sampai empat siswa. 1 periode kepengurusan ekstrakurikuler adalah 1 tahun, diperuntukkan untuk siswa kelas tujuh dan delapan. Dari hal tersebut siswa dilatih untuk memiliki sifat tanggungjawab.

Model pendampingan dan pengawasan, setiap siswa SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen mempunyai pendamping. Pendampingan ini dilakukan di pesantren sebagai program lanjutan dari program sekolah. Pendampingan ini bertujuan mengontrol sekaligus mengawasi, serta mempermudah komunikasi dengan pihak sekolah jika ada hal yang perlu di selesaikan, seperti siswa sakit, dan lain sebagainya. Model penilaian diwujudkan melalui adanya raport, baik raport program nol jam maupun raport regular. Raport tersebut berisi nilai baik nilai kegiatan belajar maupun nilai akhlak siswa dan catatan selama siswa mengikuti kegiatan sekolah.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembentukan Akhlak Siswa

### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa pelaksanaan model pembentukan akhlak di SMP Ma'arif NU 2 Kemaranjen memiliki faktor pendukung, yaitu :

*Pertama*, komitmen atau semangat guru dalam menjalankan perannya sangat menentukan efektifitas penerapan model pembentukan akhlak di sekolah. Guru selain sebagai teladan siswa, juga sebagai pengawas atau kontrol dari pelaksanaan pembiasaan sekolah, seperti sholat berjamaah, kedisiplinan, kesopanan siswa.

*Kedua*, keterlibatan siswa. Yang dimaksud di sini adalah bagaimana siswa juga ikut membantu dalam praktek pengawasan model pembentukan akhlak di sekolah serta menjadi teladan yang baik bagi teman-temannya dengan selalu menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya ketika di sekolah seperti berpakaian rapih, berangkat sekolah tepat waktu, melaksanakan sholat

berjamaah, dan lain sebagainya. Jika di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen siswa-siswa ini adalah anggota OSIS, Pramuka (penggalang).

*Ketiga*, kepercayaan wali murid menjadi salah satu pendukung yang kuat, karena dengan kepercayaan itu akan menambah semangat para guru dan karyawan dalam penguatan pembentukan akhlak siswa.

*Keempat*, kesadaran siswa dalam setiap kegiatan merupakan kunci keberhasilan dari penerapan model pembentukan akhlak di sekolah. Tanpa kesadaran siswa setiap program atau kegiatan tidak akan bisa berjalan, karena dalam hal ini siswa adalah subjek didik.

*Kelima*, sarana prasarana sekolah yang memadai juga merupakan faktor pendukung dalam penerapan model pembentukan akhlak di sekolah. Karena dalam pelaksanaannya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti ruang kelas, mushola, dan ruangan-ruangan yang lain.<sup>28</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan model pembentukan akhlak di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen juga terdapat faktor penghambat, yaitu :

*Pertama*, latar belakang siswa. Dalam sekolah berbasis pesantren biasanya memang lebih banyak siswa yang berasal dari luar daerah. Di SMP Ma'arif NU 2 kemranjen hampir 80 % siswanya berasal dari luar daerah. Artinya mereka juga mempunyai bekal pendidikan akhlak masing-masing. Ada yang sudah bagus, ada juga yang masih kurang. Jadi perlu adanya kesabaran dan perlakuan khusus terutama dalam membantu mereka beradaptasi di lingkungan pesantren dan sekolah.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Ari Agung Pramono selaku kepala sekolah Kemranjen Banyumas, pada tanggal 13 Oktober 2020 pukul 10.30 WIB.

Solusi yang dilakukan adalah dengan adanya pendampingan, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah :

*“Solusi yang sudah kami jalankan adalah pendampingan, baik di sekolah (wali kelas), maupun ketika di pesantren, ada pendamping khusus yang memang bertugas membantu siswa kami untuk beradaptasi dengan pendidikan pesantren.”*<sup>29</sup>

*Kedua*, kurangnya kesadaran siswa dalam pelaksanaan, karena memang tidak semua siswa bisa tertib saat tidak ada pengawasan. Untuk mengatasi hal tersebut dibuatkan jadwal piket bagi guru dan staf, di mana guru yang mendapat jadwal piket harus berkeliling mengawasi kegiatan pembiasaan. Guru piket ini biasanya dibantu oleh guru agama, guru BK dan Waka Kesiswaan.

*Ketiga*, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada juga menjadi faktor penghambat. Karena memang beberapa kegiatan pembiasaan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, seperti dalam pelaksanaan sholat berjamaah, di komplek sekolah tidak ada masjid khusus untuk sholat berjamaah, sehingga untuk mengatasi hal tersebut siswa di arahkan ke masjid pesantren Roudhotul Qur’an yang letaknya berhadapan untuk melaksanakan sholat berjamaah.<sup>30</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Ari Agung Pramono selaku kepala sekola Kemranjen Banyumas, pada tanggal 13 Oktober 2020 pukul 10.30 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Muryani S.Pd. Selaku Waka Kurikulum SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen Banyumas pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 11.00 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen adalah melalui 6 (enam) model yaitu : model pemahaman (ta'lim), model pembiasaan (ta'wid), model keteladanan (uswah), model nasihat (mauidzoh), model pemberian hadiah (tarhib), dan model pemberian hukuman (targhib).

Ke-enam model pembentukan akhlak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Model pemahaman (ta'lim) merupakan model yang memberikan siswa informasi atau penuturan lisan tentang pemahaman religius. Implementasinya di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen diwujudkan melalui program nol jam (pembelajaran kitab kuning tentang akhlak, hadits, dan fiqih), setoran al-qur'an.
2. Model pembiasaan (ta'wid) merupakan model yang menekankan pada pengalaman langsung sehingga tercapai kecocokan antara tindakan dan diri seseorang. Implementasinya di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen terbagi dalam tiga macam; pembiasaan rutin (sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran), pembiasaan spontan (membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, membuang sampah pada tempatnya, operasi rambut dan handphone), dan pembiasaan terprogram (peringatan hari besar islam, peringatan hari besar nasional, ziaroh wali, pentas seni akhir tahun pelajaran).
3. Model keteladanan (uswah) merupakan model yang langsung memberikan siswa contoh perilaku atau akhlak yang baik melalui sosok tokoh yang disenanginya, seperti orang tua, guru, kyai. Dalam implementasinya tidak hanya guru/kyai yang berperan sebagai teladan

sekaligus melakukan pengawasan kepada siswa, tetapi siswa juga bisa menjalankan peran tersebut dengan menjadi teladan bagi teman-temannya, di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen siswa tersebut dikumpulkan dalam satu wadah organisasi intra sekolah seperti keanggotaan OSIS, dan Pramuka (penggalang).

4. Model nasihat (mauidzoh) model yang isinya berupa nilai-nilai positif, arahan, serta motivasi yang diberikan kepada siswa semata-mata untuk menumbuhkan semangat siswa agar selalu melakukan kebaikan. Implementasinya di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen diwujudkan melalui pendampingan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran. Semua mempunyai kewajiban yang sama untuk memberikan nasihat yang positif kepada siswa.
5. Model pemberian hadiah/reward (tarhib) adalah model dengan memberikan apresiasi atas apa yang sudah dicapai siswa, apresiasi ini bermacam-macam bentuknya, di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen ada program unggulan, yaitu beasiswa tahfidz dan prestasi, sebuah bentuk penghargaan atau reward bagi siswa siswi yang berhasil menghafalkan al-qur'an minimal 10 juz dalam waktu 3 tahun.
6. Model pemberian hukuman (targhib) merupakan model yang biasanya dijadikan sebagai pilihan terakhir apabila tidak maksimal dalam pelaksanaan model-model pembentukan akhlak di atas. Di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen, ketika siswa melakukan pelanggaran pasti akan mendapatkan sanksi atau hukuman, seperti membersihkan kamar mandi sekolah, menulis ayat al-qur'an, membaca al-qur'an di depan ruang guru. Dalam kondisi tertentu cara ini bisa diterapkan sebagai bentuk kontrol bahwa apa yang telah diajarkan itu memang harus dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.
7. Penulis menemukan model baru dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen sebagai sekolah berbasis pesantren selain model yang disebutkan di bagian teori, yaitu *Integral Model of Glorious*

*Character Building in Boarding School*. Model baru tersebut adalah model pendampingan, model pengawasan, dan model penilaian.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan dengan telah diadakannya penelitian tentang model pembentukan akhlak di sekolah berbasis pesantren (studi kasus di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen, maka penulis memberikan saran-saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam penerapan model pembentukan akhlak di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen. Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu menjadi sekolah berbasis pesantren yang unggul dalam pembentukan akhlak siswanya.
2. Diharapkan siswa di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen dapat menjadi percontohan yang baik bagi siswa-siswa khususnya di Kecamatan Kemranjen dan Kabupaten Banyumas pada umumnya.

## **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir masa studi di IAIN Purwokerto tanpa ada halangan suatu apapun.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari segi bahasa, penataan kalimat, dan lain sebagainya. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan skripsi penulis.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga menjadi amal baik beliau dan menjadi wasilah turunnya berkah dari Allah SWT.

Pada akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk penulis sendiri maupun bagi pembaca.

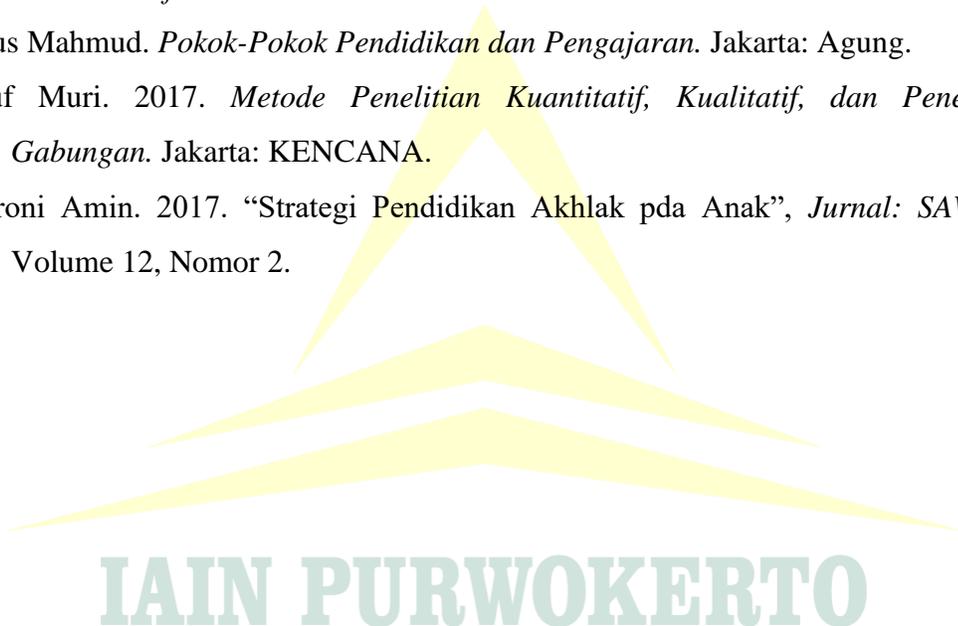
## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Muhammad. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran*. Semarang: UNISSULA Press.
- Agustina Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Qur'an Karim dan Terjemah Indonesia. Kudus: Menara Kudus.
- Alwasilah Chaedar. 2017. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Cahyo Purnomo, Agus Syarif. *Model Pendidikan Berbasis Pesantren di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fatimah Nurul. 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Kegiatan Pesantren Siswa Ummul Quro di MAN Purbalingga*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fila, Fitriatin Wahida Ayunda. 2018. *Model Pembentukan Al Akhlak Al Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan*.
- Hamid Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz 2017.
- Hariato Eko. 2019. "Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Volume 24 Nomor 1.
- Hasan Nur, 2019. "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak". *Jurnal STIT PGRI*. Volume 3, Nomor 1.
- Hidayat Fahri, 2019 "Perspektif Peneliti Outsider Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim (Kajian pada Pemikiran Frederick M. Denny)", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 2.
- Hidayat Fahri. 2015. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume IV, Nomor 2,

- Hidayat Fahri. 2017. "Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi(Kajian terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto)". *Jurnal LITERASI*, Volume VIII, No. 2.
- Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kegamaan, p-ISSN : 1693-6418, e-ISSN : 2580 - 247X
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online. [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). Diakses pada 9 April 2020 Pukul 10.00 WIB.
- Kartono Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kusnadi. 2017. "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan". *Jurnal Kependidikan*: Vol. 5 No. 2.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Maisyannah. 2020. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik". *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 12, No. 01.
- Majid Abdul, Andayani Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masykur, Muhammad Amin. 2016. *Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Maunah Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Nasarudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nasution Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Nata Abuddin. 1996. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nurochim. 2016. "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial". *Jurnal Al-Tahrir*. Vol. 16, No. 1.

- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014. tentang Pendidikan Keagamaan Islam. pasal 2.
- Putra Nusa. 2012. *Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qibtiyah, Asni Mariyatul. 2020. *Nilai-Nilai Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Muli)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Raharjo Sabar Budi. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16, Nomor 3.
- Rahmat Pupu Saeful. 2019. "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9.
- Roqib Moh.2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Rosada. 2009. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP I dan SMP VI Mataram". *Jurnal IlmuIlmu Sosial*. Vol 6, No. 2.
- Saepudin Juju. 2019. "Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kegamaan*. p-ISSN : 1693-6418, e-ISSN : 2580 - 247X, 23  
Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sudhita, Wayan Romi. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi Didik. 2012. "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Muda". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. II, Nomor 3.
- Syarbini Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Gramedia.

- Tim Dosen PAI. 2016. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Turmisto. 2020. *Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di SD Muhammadiyah Purwokerto*. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Warasto Hestu Nugroho. 2018. Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*. Vol. 2, No. 1.
- Wibowo Arief. 2016. “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak”, *Jurnal Suhuf*. vol. 28. No. 1.
- Yunus Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Agung.
- Yusuf Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- Zamroni Amin. 2017. “Strategi Pendidikan Akhlak pda Anak”, *Jurnal: SAWWA*. Volume 12, Nomor 2.



IAIN PURWOKERTO